

**MOTIVASI GURU DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI PESERTA DIDIK MTS NEGERI TURIKALE
KABUPATEN MAROS**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

MUH. AKIB
NIM. 80100208119

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini beserta gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Maros, 27 Maret 2012

Penyusun,

MUH. AKIB
NIM.80100208119

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros**”, yang disusun oleh saudara **Muh. Akib**, NIM. **80100208119** telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 5 Maret 2012 M, bertepatan dengan tanggal, 12 Rabiul Akhir 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penguji

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng. (.....)
2. Dr. Muh. Khalifah Mustami, M. Pd. (.....)
3. Drs. Muh. Wayong, Ph.D., M. Ed. M. (.....)
4. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. (.....)

Promotor/Penguji

1. Drs. Muh. Wayong, Ph.D., M. Ed. M. (.....)
2. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. (.....)

Makassar, 27 Maret 2012

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiah,

Disahkan Oleh

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

الحمد لله الَّذِي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على اشرف
الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah swt. serta rasa syukur peneliti panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tahap akhir dalam studi ini. Banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang diterima dalam penyelesaian tesis ini, karena itu pada tempatnyalah peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya atas bantuan dan dukungan tersebut, semoga semua itu menjadi amal baik yang berguna bagi kita semua kelak Insya Allah, amin.

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A., selaku Asisten Direktur II Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi S2 Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, kepada seluruh Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Kepala Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, serta kepada seluruh staf pegawai Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Rasa hormat, penghargaan, dan ucapan terima kasih tiada terhingga peneliti sampaikan pula kepada yang terhormat Promotor Drs. Muh. Wayong, Ph.D., M. Ed. M., yang selalu mengingatkan peneliti untuk konsentrasi dalam menyelesaikan tesisi ini; Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A., selaku promotor yang selalu

membimbing dalam penelitian, memberikan penguatan-penguatan seperti motivasi dan inspirasi demi penyelesaian tesis ini; Prof. Dr. H. Sattu Alang, yang memberikan semangat dalam perkuliahan sampai proses penelitian tesis, semoga mendapatkan berkah tiada terhingga.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kepala MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros dan guru MTs Negeri Turikale, yang menerima peneliti mengadakan penelitian serta bantuan-bantuan yang diberikan selama dalam penelitian, kepada teman-teman atas inspirasinya sehingga peneliti belajar menjadi orang tawadu dalam berbuat.

Secara khusus ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya disampaikan kepada orang tua tercinta, istri tercinta yang dengan setia dan pengorbanan mendampingi serta anak-anak tercinta dalam memberikan semangat peneliti menghadapi masa-masa sulit dalam penyelesain studi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, terutama para informan, terima kasih atas bantuan dan dukungannya semoga apa yang telah diberikan mendapat rida dan imbalan dari Allah swt.

Maros, 27 Maret 2012

MUH. AKIB

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
F. Garis Besar Isi Tesis	18
BAB II : TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian dan Jenis-Jenis Motivasi	21
B. Prestasi Belajar	29
C. Kreatifitas Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran..	51
D. Kerangka Pikir	66
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	69
B. Pendekatan Penelitian	69
C. Sumber Data	71

D. Instrumen Penelitian	71
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	73
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	74
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	76
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	77
1. Sejarah Singkat MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros ...	77
2. Bentuk Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros	82
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros	103
4. Upaya-Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros	110
B. Pembahasan	113
BAB : P E N U T U P	
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi Penelitian	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِيْ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang Hdup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- a. swt. = *subḥānahū wa ta'āla*
- b. saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
- c. Q.S. .../...: 11 = Quran, Surah ..., ayat 11
- d. TKA/PA = Taman Kanak-kanak/Pengajian al-Qur'an
- e. SD = Sekolah Dasar
- f. SMP = Sekolah Menengah Pertama
- g. MTs = Madrasah Tsanawiyah
- h. D-2 = Diploma Dua
- i. S-1 = Strata Satu (Sarjana)

- j. S-2 = Strata Dua (Magister)
- k. IPTEK = Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- l. Kemenag = Kementerian Agama
- m. Diknas = Pendidikan Nasional



ABSTRAK

Nama peneliti : Muh. Akib
NIM : 80100208119
Judul Tesis : Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros

Tesis ini berjudul Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros. Tujuan penelitian ini 1) untuk mendeskripsikan dengan jelas bentuk motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik MTs Negeri Turikale 2) untuk mengetahui dan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat meningkatkan prestasi peserta didik MTs Negeri Turikale, dan 3) untuk menganalisis dan merumuskan upaya-upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi peserta didik MTs Negeri Kabupaten Maros

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Pedagogik, Sosiologis, dan Psikologis. Sumber data adalah kepala madrasah, dan guru. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan tiga cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) Bentuk motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik, yaitu usaha yang dilakukan di dalam kelas, yakni: (a) Memberi motivasi secara langsung (b) Memberi tugas, (c) Mengumumkan hasil ulangan. Usaha yang dilakukan di luar kelas yakni: (a) pengajian rutin (b) pengaktifan shalat berjamaah, (c) ceramah setelah duhur, (d) pesantren kilat, dan (e) Peringatan hari-hari besar Islam. 2) Faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi peserta didik adalah buku-buku paket, gedung dan ruang belajar yang cukup. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya perhatian, peserta didik terhadap metode mengajar yang kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menimbulkan kebosanan peserta didik serta peningkatan disiplin para peserta didik 3 Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut, memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan, guru saat ini begitu disiplin dalam melaksanakan tugasnya, selalu memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik serta mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

Implikasi penelitian memperhatikan perlunya seorang guru memiliki semangat kerja yang tinggi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi peserta didik, maka madrasah perlu memperhatikan di antaranya (1) menyediakan fasilitas-fasilitas untuk kegiatan produktif dan kreatif yang lebih banyak, dan mudah dicapai, sehingga peserta didik yang mempunyai sikap malas dapat diarahkan dengan intensif yang pada gilirannya akan mengarahkan mereka pada perbuatan yang produktif dan kreatif, (2) Menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap tantangan serta tidak pernah merasa puas dengan hasil yang dicapai, (3) meningkatkan disiplin kepada peserta didik, karena kedisiplin segala kegiatan dan pekerjaan akan berjalan dengan lancar, tertib dan teratur.

DAFTAR TABEL

- Tabel I: Kondisi peserta didik dalam tiga tahun terakhir MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros Tahun Ajaran 2008/2009, 2010
- Tabel II: Kualifikasi tingkat pendidikan guru MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros 2010/2011
- Tabel III: Data Hasil Ujian Nasional MTs Negeri Maros Baru
- Tabel V : Data Kepemilikan Tanah MTs Negeri Maros Baru
- Tabel VI: Data Fisik MTs Negeri Maros Baru



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang sangat efektif dalam membentuk generasi ideal di masa depan.¹ Hal ini berarti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam konteks perubahan dan pengembangan manusia seutuhnya. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perwujudan idialisasi manusia seutuhnya hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Dalam artian bahwa format kehidupan masyarakat yang akan datang dapat direkayasa melalui pendidikan, yaitu dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai elemen yang sangat potensial dalam kehidupan masyarakat.

Proses kegiatan pendidikan tersebut berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada perkembangan peserta didik menuju kedewasaannya menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, sehingga dapat menciptakan situasi sosial yang menjadi wadah bagi penerangan potensi dirinya.²

Guru sebagai tenaga pendidik dalam organisasi pendidikan dituntut memiliki kemampuan profesional yang tinggi. “Seorang dikatakan profesional, apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen

¹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Sipres, 1993), h. v.

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), h. 163.

terhadap mutu proses dan hasil kerja”³. Masalah guru profesional dalam era globalisasi saat ini banyak diwacanakan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Hal ini dilakukan mengingat keberhasilan suatu bangsa tidak terlepas dari pada peran yang dimainkan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya.

Guru yang selama ini menjadi topik pembicaraan dan merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, ternyata memiliki asumsi sendiri yang belum tentu berada pada titik kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini mengingat bahwa teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang menentukan kualitas pendidikan, walaupun diakui guru memang merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis, dan banyak mengambil peran di dalam pendidikan secara luas.⁴

Proses pendidikan, peranan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat vital dan dinamis, sehingga seorang guru sulit diukur dengan apapun terhadap seluruh nilai jasa-jasanya dalam membentuk insan pembangunan yang berkualitas dan profesional, bahkan kemajuan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh keberadaan guru di dalam eksistensinya sebagai tenaga pendidik.

Guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena keberadaan guru dianggap

³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. 2; Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 5.

⁴Suryanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 27.

sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Di samping itu, guru sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan, tampak secara jelas bahwa tugas dan tanggungjawab guru itu begitu berat dan luas.

Dalam konteks belajar dan pembelajaran subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Q.S. al-Nahal (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵

Al-Af'idah dalam ayat di atas, menurut Qurasy Sihab berarti “daya nalar” yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan perkataan lain “akal”⁶

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XI Semarang: PT Toha Putra, 1997), h. 735.

⁶Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* Volume 7 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 302.

⁷Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS: UU RI No. 20 tahun 2003* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 7.

memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestis⁸.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.⁹

Sejalan dengan Roestiyah N. K menginventarisir tugas guru sangat besar antara lain:

(1) mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan kepandaian dan pengalaman empirik, kepada muridnya; (2) membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara; (3) mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik; memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik; (4) mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap; (5) memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta; (6) harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain; (7) memungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi; (8) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanah profesi; (9) guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya; (10) membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi

⁸Lihat Bambang Sudibyo, *Rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 7.

⁹Lihat, M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 88.

muridnya; dan (11) guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi dalam rangka memperkaya pengalaman¹⁰

Namun demikian tanggung jawab dalam hal pendidikan bukan hanya pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat termasuk guru, maupun para orang tua peserta didik.

Berdasarkan pada teori tersebut motivasi mengajar sangatlah dibutuhkan oleh para guru untuk dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran di madrasah. “Motivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik bagi guru sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri”.¹¹

Motivasi mengajar guru merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan guru merupakan pendidik terdepan dari sistem pendidikan. Kendatipun memiliki sarana dan prasarana pendidikan lainnya yang memadai, tanpa didukung oleh kehadiran seorang guru yang handal, cakap dan memiliki sikap profesionalisme yang tinggi.

Guru sebagai pendidik dalam upaya meningkatkan motivasi.”Motivasi merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan secara otomatis juga menunjang keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran”¹² yang eksistensinya sangat menentukan jalannya suatu proses pendidikan. Sebagai guru tentunya harus memahami sejumlah hal yang berkaitan dengan profesinya, sehingga keinsafan dan kesadarannya sebagai pendidik senantiasa dapat dipelihara

¹⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 12.

¹¹A. Tabrani Rusyan dan M. Sutisna WD, *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru* (Cet. 1; Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, 2008), h. 3.

¹²Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implikasi* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8.

dan dibina oleh dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional di bidang pendidikan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sebagai pendidik, mungkin saja tugas dan peranannya dalam meningkatkan motivasi dan kualitas peserta didiknya tidak akan tercapai.

Kesejahteraan merupakan suatu bentuk motivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Namun disamping itu ada juga bentuk motivasi lain yang dapat diberikan kepada guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik, seperti dengan memberikan insentif bagi para guru yang berdedikasi tinggi, maupun bagi guru yang kelebihan jam mengajarnya.

Kehadiran Undang-undang Guru dan Dosen merupakan angin segar menjadi motivasi bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi guru di negeri ini, dimana bukan saja menjanjikan kesejahteraan, tetapi yang lebih penting adalah peningkatan kualitas dan martabat profesi guru.

Berdasarkan Undang-undang Negara RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 8 "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional"¹³

Mereka pun memiliki hak dalam melaksanakan tugasnya:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
4. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan

¹³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 88

5. Kesempatan untuk melaksanakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas¹⁴.

Namun demikian, meskipun di dalam Undang-undang Negara RI Nomor 14 Tahun 2005, kelihatannya kesejahteraan guru sudah diperbaiki, namun sebahagian guru masih ada hidup di bawah standar kesejahteraan. Oleh karena itu, kesejahteraan guru perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan dengan pendekatan institusional. Hal ini mengingat semakin majemuknya masalah kesejahteraan guru sebagai motivasi dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Karena itu misi kesejahteraan guru perlu terus dilaksanakan dengan memperjuangkan hak setiap guru tanpa memandang ideologi atau golongan. Setiap guru mempunyai hak dan kesempatan yang sama.

Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros merupakan faktor penentu utama terhadap kemajuan pendidikan tersebut. H. Abd. Rahman getteng mengemukakan bahwa.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan”¹⁵.

Hal ini terkait dengan tugas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pendidik dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan bersaing yang handal di era global sekarang ini. Untuk dapat bersaing di era global sekarang ini H. Mappanganro mengungkapkan bahwa guru perlu memiliki “kepribadian yang mantap dan memiliki kedewasaan dengan ciri

¹⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 233.

¹⁵H. Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 8.

penampilan kemandirian dalam bertindak dan bertingkah laku, baik sebagai guru maupun sebagai pendidik, dan memiliki etos kerja serta kinerja yang diharapkan”.¹⁶

Dalam perkembangannya motivasi kerja guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros menunjukkan peningkatan yang berarti. Indikator ini jelas terlihat dari daftar hadir guru. Demikian juga tercermin dari perilaku guru lebih sering berada di kantor menyelesaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Fakta lain perilaku guru terlihat dalam kesehariannya masuk kerja tepat waktu.

Kondisi riil pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros tersebut menunjukkan pentingnya motivasi dapat mendorong prestasi peserta didik. Hal ini disebabkan guru memiliki posisi sentral dalam menggerakkan seluruh komponen atau sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pandangan yang lebih tegas memperkuat pentingnya motivasi dari sebuah organisasi agar tujuan bersama yang telah ditetapkan dapat tercapai

Abraham Maslow dalam Soewarno Handyaningrat membagi kebutuhan manusia dalam hirarki kebutuhan, bahwa motivasi manusia berhubungan dengan lima kebutuhan, yaitu:

1. kebutuhan fisik (*Physiological need*);
2. kebutuhan untuk memperoleh keamanan dan keselamatan (*Security of safety need*);
3. kebutuhan bermasyarakat (*Sosial need*);
4. kebutuhan untuk memperoleh kehormatan (*Esteem need*); dan
5. kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan (*Self actualization need*)¹⁷.

¹⁶H. Mappanganro, *Kepemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 51.

¹⁷A.Tabrani Rusyan dan Wasmin, *Etos Kerja dalam meningkatkan Produktivitas Kinerja Guru* (Cet. 1; Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2008), h. 39

Sebagaimana diuraikan di atas sebagai sumber motivasi dalam rangka meningkatkan kerja guru. Namun yang paling penting bagi seorang guru adalah motivasi yang dimulai dari dalam dirinya sendiri. Keinginan atau dorongan tersebut harus datang dari individu sendiri dan bukan dari orang lain dalam bentuk kekuatan dari luar.

Perilaku guru dalam proses pembelajaran didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan dan harus selalu diamati, diawasi, serta diarahkan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga perilaku guru dalam kehidupan pembelajaran tidak bertentangan dengan norma atau dengan nilai dan segala ketentuan yang ada dalam kurikulum. Hal inilah yang menyebabkan tiap guru dalam melaksanakan pembelajaran ada yang ingin berprestasi, ada yang dapat upah saja, ada yang ingin menghilangkan kejenuhan, ada juga yang ingin memajukan dirinya dan peserta didik. Oleh karena itu jika guru ingin maju dan menghasilkan lulusan yang bermutu maka motivasi kerja harus diperhatikan. "Callahan and Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah kebutuhan-kebutuhan manusia"¹⁸.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi semakin maju dan berkembang dengan pesat, sehingga dengan adanya perkembangan dan kemajuan tersebut menimbulkan dampak negatif. Bagi guru yang memiliki motivasi kerja atau proses pembelajaran pada dasarnya mengarah pada peningkatan mutu lulusan secara keseluruhan pembelajaran. Kepentingan motivasi kerja guru tidak

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Cet. 9; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 145-146.

hanya mempunyai makna bagi guru, tetapi juga memberi umpan balik terhadap apa yang dikerjakan para peserta didik secara keseluruhan.

Kaitannya dengan motivasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, perlu dipahami bahwa guru mempunyai peranan penting dalam pengembangan diri anak dengan memberikan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian, dan guru harus menjadi contoh. Oleh karena itu, guru dituntut mempersiapkan berbagai kemampuan dalam melaksanakan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik dengan menolong mereka agar dapat mandiri mencapai kedewasaan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, penguasaan metode, penguasaan bimbingan dan penyuluhan, penguasaan evaluasi pembelajaran, serta memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Motivasi Belajar adalah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Tanpa motivasi belajar peserta didik tidak dapat belajar. Oleh karena itu, bagi peserta didik motivasi untuk belajar pada umumnya timbul karena adanya rangsangan, baik datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik karena motivasi dan tujuan merupakan bagian penting dari proses belajar agar mendapat hasil yang diinginkan.

Sumiati dan Asra dalam buku Metode Pembelajaran mengemukakan bahwa motivasi, tujuan sebagai salah satu faktor yang terdapat dalam belajar seharusnya timbul dan ada pada diri siswa. Seorang siswa memasuki jenjang pendidikan tentu mempunyai tujuan. Ia ingin pintar, cerdas, menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan cita-cita yang diinginkannya. Dapat saja

tujuan itu dirangsang oleh orang lain. Tetapi harus menjadi milik dan bagian dari diri sendiri yang melakukan proses belajar itu yaitu siswa.¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa setiap guru dituntut untuk bekerja keras melakukan berbagai usaha (*efforts*) dalam upaya mengimplementasikan tugas dan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Oleh karena itu, ” proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar”.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, setiap guru diharapkan selalu berusaha mencari berbagai peluang yang ada dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas atau dapat memberikan bimbingan belajar khusus dengan memperhatikan beberapa prinsip. Terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar, bila perlu guru dapat melakukan pengajaran remedial terutama pada materi penguasaan yang masih rendah.

Ditegaskan bahwa keberadaan guru memiliki arti yang sangat signifikan, dan kini guru-guru di berbagai wilayah semakin meningkat jumlahnya. Mereka tersebar di berbagai lembaga pendidikan formal, baik yang negeri maupun swasta. Kenyataan

¹⁹Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Cet. 2; Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 60.

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. 7; Jakarta: Kencana, 2010), h. 29.

ini, disebabkan lembaga pendidikan, terus bermunculan dari tahun ke tahun, dan tersebar di berbagai wilayah kota dan desa.

Salah satu wilayah yang mengalami peningkatan dari aspek lembaga pendidikan, dan gurunya, adalah propinsi Sulawesi Selatan. Di daerah ini, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, salah satunya adalah MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Berkenaan dengan itulah, maka MTs Negeri Turikale senantiasa harus mendapat perhatian, terutama dalam hal peningkatan motivasi belajar peserta didiknya. Harus diakui bahwa dengan adanya perhatian terhadap peningkatan motivasi belajar bagi peserta didik (santri) di MTs Negeri Turikale tentu merupakan indikasi positif terhadap besarnya minat dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan dan SDM.

MTs Negeri Turikale menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas agama Islam, memadukan atau mengkolaborasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, dengan presentase materi pendidikan dalam kurikulum 100% agama dan 100% umum. Dalam kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Turikale, walaupun didukung oleh sejumlah tenaga edukasi yang cukup, namun secara kualitas mungkin belum berjalan sesuai yang diharapkan. Sejumlah guru yang ada, mungkin masih kurang melakukan usaha-usaha secara maksimal, rendahnya motivasi dan pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawabnya, rendahnya kreatifitas guru, kurang variatifnya metode pembelajaran, kurangnya keteladanan dan kedisiplinan serta sistem evaluasi hasil pembelajaran yang kurang integratif. Selain itu, sebagian besar guru yang ada, mungkin nampak kurang memiliki usaha

dan komitmen yang kuat didalam menampilkan dirinya sebagai sosok guru yang profesional, berintegritas, dan kapabel dalam bidang tugasnya masing-masing.

Gejala-gejala di atas, terlihat dari sikap perilaku yang kurang berinisiatif dalam memformulasikan peran, tugas dan fungsinya dimana lebih banyak guru disibukkan oleh sekedar melaksanakan tugas pengajaran dengan cara banyak menyalin atau mendikte, tanpa usaha untuk memberikan penjelasan yang sedalam-dalamnya hingga siswa benar-benar dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan jelas. Selain itu guru juga sering nampak terlena dengan banyak bicara di luar konteks pelajaran sehingga dengan cepat menimbulkan rasa bosan, kurang memberi perhatian terhadap kebutuhan peserta didik.

Semua ini berakibat pada menurunnya prestasi belajar peserta didik dan juga rasa ketidak-puasan bagi orang tua peserta didik atas kurangnya manajemen dan sistem pembelajaran di madrasah. Hal ini perlu diatasi lewat peningkatan peranan, tugas dan fungsi guru sebagai teladan, motivator, profesional, konselor, komunikator, fasilitator dan evaluator.

Berkaitan dengan uraian-uraian di atas, maka sangat menarik untuk diteliti tentang metode-metode apa yang diterapkan para guru di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, dalam upaya meningkatkan motivasi dan kualitas peserta didik yang ada di MTs Negeri Turikale.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang menjadi objek penelitian, yakni; bagaimana motivasi guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Agar penelitian ini dapat terarah dan tersistematis, maka masalah pokok yang telah dirumuskan, dibatasi dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian berjudul “Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi peserta didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros”. Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka ada beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda. Kata-kata yang penulis maksud adalah, sebagai berikut:

a) Motivasi Guru

Motivasi guru dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guru untuk membangkitkan semangat belajar dan kesadaran peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Kaitannya dengan judul penelitian ini adalah guru sebagai motivator melakukan peranannya dengan memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat belajar yang lebih baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan peserta didik pada MTs Negeri Turikale.

b) Prestasi Peserta Didik

Prestasi belajar peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses perubahan tiga potensi dasar (ranah) yaitu:

- 1) Ranah kognitif yaitu perubahan dalam bentuk kecerdasan dalam arti wawasan pengetahuan peserta didik dapat berkembang setelah melalui suatu proses (belajar). Yang diukur dalam hal ini adalah prestasi.
- 2) Ranah afektif yaitu perubahan sikap seseorang, dalam artian perubahan dari hal-hal yang negatif menuju ke hal-hal yang positif yaitu, berakhlak mulia.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu perubahan dari kurangnya hasil karya (keterampilan) seseorang menuju ke arah bertambahnya keterampilan seseorang setelah melalui suatu proses belajar seperti, pelaksanaan shalat dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Prestasi dalam penelitian ini adalah suatu hasil yang diperoleh melalui usaha atau kualitas dan kuantitas dari hasil pekerjaan/belajar peserta didik dalam konteks ilmu pendidikan, prestasi belajar peserta didik, diartikan sebagai sebagai nilai atau ukuran kualitatif dan kuantitatif yang diraih oleh seorang peserta didik dari proses belajar yang telah dilakukannya.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa makna secara keseluruhan judul tesis ini adalah motivasi guru pada MTs Negeri Maros Baru Kabupaten Maros, memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Ini berarti bahwa semakin tinggi usaha-usaha membangkitkan semangat belajar yang diberikan kepada peserta didik akan semakin berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dan definisi operasional variable di atas, maka ruang lingkup penelitian tesis ini adalah:

- a) Analisis terhadap bentuk motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.
- b) Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.
- c) Analisis terhadap upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

D. *Kajian Pustaka*

Penelitian tentang motivasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa memang telah dibicarakan dan diteliti para ahli, namun tulisan ini mencoba memberikan "nilai lebih" yang tidak dikemukakan dalam penelitian sebelumnya.

Judul tesis "Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bulukumba". Hasil penelitiannya menyimpulkan motivasi kerja guru terdiri dari motivasi kesadaran, sosial jabatan/prestasi dan spiritual. Motivasi kesadaran ditunjukkan guru dengan cara membuat persiapan mengajar dengan baik sebelum masuk kelas, adanya upaya instropeksi diri, tepat waktu dan selalu bersungguh sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Motivasi jabatan atau prestasi tergambar dari keinginan guru untuk menunjukkan hasil kerja yang lebih baik dari guru lainnya.²¹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas motivasi, namun yang menjadi sasaran penelitiannya berbeda. Abd.

²¹Abd. Asis, *Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bulukumba* (Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UMI Makassar, 2004), h. vi

Asis memfokuskan penelitiannya motivasi kerja guru. Sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada motivasi peserta didik.

Selanjutnya judul tesis “Hubungan Motivasi Kerja dan Kinerja guru Madrasah Aliyah di kota Parepare”²² hasil penelitiannya menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dan kinerja guru, hasil pengujian data tidak ada perbedaan motivasi kerja antara guru

Tampaknya, hasil penelitian tersebut, tidak sampai membahas upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar sebagaimana yang penulis lakukan. Dengan demikian, bahasan dan penelitian penulis disini sangat berbeda dengan bahasan dan penelitian yang telah ditulis oleh peneliti.

Dari penelitian tersebut, meskipun ada perbedaan baik dari segi pembahasan maupun yang lain, namun dapat membantu dan berguna sebagai bahan acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga dalam penelitian dapat menghasilkan kesimpulan atau jawaban yang lebih baik, meskipun tesis tersebut bentuknya ada perbedaan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.
- b. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

²²Hamzah, *Hubungan Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kota Parepare* (Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UMI Makassar, 2004), h. ix

- c. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Sebagai karya ilmiah, tesis ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya kepada pengelola lembaga pendidikan sehingga dapat meningkatkan motivasi guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros dapat memberikan sumbangan bagi wahana ilmu pengetahuan, khususnya bagi kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya

b. Kegunaan Praktisi

Kegunaan praktis, penelitian tentang motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros. Dengan penelitian ini diharapkan pula:

- 1) Sebagai bahan masukan kepada pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- 2) Sebagai bahan dan input kajian instansi yang berwenang, khususnya kementerian Agama Kantor Kabupaten Maros dalam pembinaan madrasah ke depan.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pada kepala madrasah, guru, serta karyawan dalam meningkatkan peranan menata MTs Negeri Turikale Kab. Maros ke depan.
- 4) Sebagai bahan untuk kajian lanjutan yang ingin mengkaji lebih jauh tentang MTs Negeri Turikale Kab. Maros.

- 5) Untuk menambah hasanah pengetahuan khususnya kepada para guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

F. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, berikut diketengahkan garis besarnya yang disusun dalam lima bab dan beberapa sub berikut:

Bab Pertama adalah bab pendahuluan yang merupakan titik tolak guna melangka ke pembahasan lebih lanjut, antara lain: pertama, latar belakang masalah yang menguraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah pokok dan sub masalah yang akan dikaji. Kedua, merumuskan masalah pokok penelitian, kemudian menjabarkannya secara teoretis ke dalam sub pokok masalah. Ketiga, pengertian judul dan definisi operasional yang menguraikan tentang kata kunci dan kerangka konseptual tentang masalah yang akan diteliti. Keempat, tinjauan pustaka yang memuat uraian secara sistematis tentang penelitian terdahulu mengenai persoalan yang dikaji dalam studi ini, Kelima, tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan secara spesifik akan tujuan yang akan dicapai dan kontribusi pemikiran baru yang diharapkan dari penelitian ini, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Keenam, garis besar tesis ini, untuk memberikan gambaran isi secara keseluruhan tentang persoalan yang dibahas.

Bab kedua, adalah kajian teoretis yang menguraikan kajian tentang pengertian dan jenis-jenis motivasi, konsep motivasi guru, evaluasi prestasi belajar peserta didik, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dan kreatifitas guru dalam pengembangan materi pembelajaran.

Bab ketiga, adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui bahwa berhasil tidaknya penelitian ini atau obyektif-subyektifnya penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan oleh peneliti itu sendiri, sehingga dalam penelitian ini mencakup pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengolahan, dan analisa data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana deskripsi motivasi guru , apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, serta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari bab demi bab yang berisi jawaban terhadap masalah pokok yang dikemukakan pada rumusan masalah, serta implikasi yang bersifat ulasan dan bersifat konstruktif.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian dan Jenis-Jenis Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu sesuai keinginan motivator dengan kata lain, motivasi adalah dorongan dari luar terhadap seorang agar mau melaksanakan sesuatu. Dorong (*Driving force*) di sini dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan hidup dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup.¹

Motivasi merupakan pendorong yang menjadi landasan dasar seseorang untuk bertindak, bekerja dan bersikap dalam meraih tujuan. Pada dasarnya motivasi berasal dari dua sumber, yaitu dari dalam diri seseorang dan dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri biasanya menjadi dorongan yang sangat kuat untuk meraih satu tujuan. Sementara itu, motivasi yang muncul dari luar biasanya dibentuk dari cermin sosial (*Social mirror*), misalnya seseorang sering dinasehati untuk menjadi seperti seorang yang diidolakan, akan termotivasi untuk seperti yang diidolakan tersebut.

Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan dan *Performance* pekerjaan.²

¹Susilo Martoyo, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*, (Jakarta : Gunung Agung, 1998), h. 135.

²Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (terjemahan), Yogyakarta : Andi Offset, 1997), h. 177

Kartini Kartono, menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti tenaga pendorong manusia untuk bertindak, atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia untuk bertindak, atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak.³ Dari kata motif ini timbullah pengertian motivasi yaitu pemberian motif, penimbulan motif, atau hal-hal yang menimbulkan dorongan.

Sejalan dengan pengertian di atas Tabrani Rusyan dan Wasmin mengartikan “motif adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu kecendrungan tertentu.”⁴ Dapat memahami bahwa orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah pada perolehan ganjaran atau untuk mencapai hasil. Motivasi dimulai dari kebutuhan dirasakan lalu kemudian menyebabkan usaha-usaha mencapai sasaran atau tujuan.

Beberapa pengertian motivasi menurut para tokoh, diantaranya :

- **Bernard Brendom** dan **gary A. Stainer** dalam Sadarmayanti mendefenisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktifitas dan member energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.
- **Hasibun** mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.
- **Richard M. Steers** menyatakan motif dan tujuan perseorangan dapat berpengaruh penting terhadap tingkahlaku seseorang dalam susunan organisasi.⁵

³Lihat Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Cet. 8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 17.

⁴A. Tabrani Rusyan dan Wasmin, *Etos Kerja Dalam meningkatkan Produktivitas Kinerja Guru* (Cet. 1; Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2008), h. 37.

⁵*Ibid.*, h. 38.

Menurut Sondang P. Siagian, motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajiban dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁵

Muh. As'ad menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat kerja apabila seseorang melakukan pekerjaan dengan maksud untuk mencapai tujuan. Jika ingin mencapai tujuan tanpa didasari motivasi maka besar kemungkinan orang itu akan mengalami hambatan dalam pekerjaan karena tidak memiliki kemauan dan semangat kerja⁶

Menurut Abdul Malik, motivasi adalah suatu keadaan psikologi tertentu dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Motivasi ini kemudian menimbulkan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan tadi.⁷

Menurut Winardi J. bahwa motivasi itu adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kerja secara positif atau negatif, hal mana tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi orang bersangkutan.⁸

⁵Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1995) h. 138

⁶Muh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta : Liberty, 1978) h. 31

⁷Abdul Malik, *Teori Motivator – Hygiene dan Pola Motivasi Kerja Indonesia*, (Business News, 1986) h. 21.

⁸Winardi J. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Cet. VI Jakarta : Rajagrafindo Persada 2011) h. 6.

Dari berbagai rumusan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kebutuhan, keinginan dan kepuasan merupakan suatu mata rantai yang mendorong seorang berperilaku secara sukarela untuk mengarahkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Secara garis besar motivasi dapat dibagi dua⁹

- 1) Motivasi positif, yaitu proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang kita inginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapat hadiah. Kadang-kadang motivasi ini disebut “Motivasi yang mengurangi rasa cemas” (*Anxiety reducing motivation*) dimana seseorang ditawarkan sesuatu yang bernilai misalnya pujian, imbalan berupa uang dan sebagainya.
- 2) Motivasi negatif, yaitu proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu dengan mempergunakan teknik dasar berupa kekuatan ketakutan. Motivasi jenis ini biasa pula disebut “Pendekatan tongkat pemukul” (*The stick approach*) yaitu dengan cara menggunakan hukuman dan ancaman, misalnya ancaman PHK, penurunan jabatan, dan sebagainya, bila kerja orang tersebut berada di bawah standar.

Terdapat masalah dalam penggunaan kedua jenis motivasi di atas, yaitu bagaimana proporsi penggunaannya dan kapan penggunaannya yang tepat. Bagi pimpinan yang lebih percaya bahwa ketakutan atau mengakibatkan seseorang segera bertindak, maka akan lebih banyak menggunakan motivasi negatif. Sebaliknya jika

⁹Heijdrachman dan Husnan Suad, *Manajemen Personalia*, Edisi4 (Yogyakarta : BPPE, 1993), h. 205.

pimpinan percaya bahwa kesenangan akan menjadi dorongan positif. Namun demikian hampir sulit ditemukan pimpinan yang tidak pernah sama sekali menggunakan motivasi negatif.

Penggunaan motivasi dengan segala bentuk, baik negatif maupun positif, haruslah mempertimbangkan situasi dan tipologi orangnya. Sebab pada hakikatnya setiap individu adalah berbeda antara yang satu dengan yang lain. Suatu dorongan yang efektif bagi seseorang belum tentu efektif bagi orang lain.

Bukti paling mendasar terhadap keberhasilan suatu motivasi adalah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan suatu pekerjaan. Pada umumnya bisa dikatakan bahwa pemberian motivasi positif akan memberikan peningkatan semangat, mengurangi keluhan dan secara umum mengurangi kesulitan, namun keberhasilannya biasanya membutuhkan waktu yang agak panjang. Sedangkan penggunaan motivasi negatif seringkali memberikan hasil yang lebih banyak berupa peningkatan produktivitas dalam jangka pendek. Dengan demikian hasilnya akan nampak dalam jangka waktu pendek.

Agama Islam juga memiliki tinjauan tersendiri mengenai motivasi. Dalam kaitannya dengan motivasi tersebut, Islam mengajarkan bahwa kerja (Amal) sangat ditentukan oleh niat yang mendasarinya (motivasi) dan seseorang sangat mungkin akan memperoleh apa yang diharapkannya itu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku Rasulullah Muhammad Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه يقول إنما الأعمال بالنيات و إنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه. (رواه البخ)¹⁰

Artinya

Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niat. Sesungguhnya setiap orang itu akan mendapat sesuatu sesuai niatnya. Siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-nya siapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia dia akan mendapatkannya atau karena seorang perempuan yang ingin dikahwininya maka hijrahnya itu mendapatkan apa yang diniatkannya itu.

Hadis di atas menggambarkan bahwa kerja itu sangat dipengaruhi oleh motivasi yang mendasarinya. Seorang yang hijrah karena motivasi dunia atau wanita, maka akan memperolehnya dan siapa yang hijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasulnya. Demikian pula hanya dalam proses belajar mengajar, seorang guru akan memperoleh sesuatu sesuai dengan motif yang mendasarinya dalam bekerja.

Pentingnya mendasari kerja itu dengan niat yang baik, dikarenakan dalam pandangan Islam, kerja itu dianggap sebagai sesuatu yang mulia. Karena itu dianggap sebagai ibadah dan memang manusia itu diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan sebagai ibadah, kerja itu haruslah dilandasi dengan motivasi yang tulus ikhlas. Tuhan sendiri telah memperingatkan manusia bahwa kerjanya di dunia, baik itu negatif ataupun positif, senantiasa dinilai olehnya, sebesar apapun hasil pekerjaan itu. Allah berfirman dalam Q.S al-Zalzalah (99): 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

¹⁰Al- Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Kaifa Kana Bad' ual-Wahyi Ila Rasulillah Sallal'ahu alaihi wa Sallam, (Riyadh : Dar Al-Salam 1417/H/1997 M), h. i

Terjemahnya

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula¹¹

Bagian yang lain dari Al-qur'an yaitu Q.S al-Najm (53): 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya¹²

Pentingnya manusia untuk memperlihatkan kerja yang baik karena kerja yang nampak itulah yang akan dinilai dan pentingnya mendasari kerja itu dengan niat yang baik, dikarenakan dalam pandangan Islam, kerja itu dianggap sebagai sesuatu yang mulia. Karena itu dianggap sebagai ibadah dan memang manusia itu diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan sebagai ibadah.

Ada beberapa sikap guru yang bermotivasi tinggi, yaitu memiliki sikap percaya diri, bertanggung jawab, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan organisasi dan lebih memilih orang yang ahli sebagai mitra dari pada orang yang simpatik.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan indikator motivasi kerja adalah sebagai berikut:

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h 1087

¹²*Ibid.*, h. 874

a. Mengerjakan tugas tepat pada waktunya

Tingkah laku khusus seorang guru dalam hal ini, berupa memulai dan mengerjakan tugas tepat pada waktunya berkunjung kepada orang yang dianggap mengerti untuk mendapatkan bahan masukan dalam menyelesaikan pekerjaannya, berusaha mendapatkan umpan balik dari pekerjaan yang pernah.

b. Merasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kerjanya.

Tingkah laku seorang guru dalam hal tersebut dapat berupa terus bekerja walaupun tidak ada yang mengawasi, mengerjakan tugas tambahan selama jam kerja, dia tidak mau membuang waktu banyak untuk melakukan hal-hal diluar pekerjaannya.

c. Berorientasi pada masa depan.

Salah satu sikap yang perlu dipupuk dan dikembangkan dalam merencanakan masa depan yang diajukan adakah sikap yang antisipatif dan proaktif, yaitu mengenali berbagai hal yang berpengaruh terhadap organisasi yang sekarang dominan dampaknya terhadap organisasi dan memperhitungkan dampak tersebut dimasa depan, mampu mengidentifikasi perkembangan yang sedang terjadi dan menganalisis apakah perkembangan tersebut bersifat sementara atau langgeng, mampu melihat kecenderungan-kecenderungan yang timbul dan mengkaitkannya dengan sasaran yang ingin dicapai, tidak sekedar memberikan reaksi terhadap situasi problematika yang timbul, akan tetapi memperhitungkan sebelumnya bahwa akan timbul kondisi yang mungkin tidak menguntungkan bagi organisasi, dan mampu berfikir dan bertindak proaktif yaitu mampu mempengaruhi arah perkembangan dan perubahan itu agar menguntungkan bagi organisasi.

d. Berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi

Guru yang tinggi kebutuhan prestasinya cenderung bersifat khas, yaitu ingin merangsang tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah, berorientasi pada tujuan, mencari sesuai untuk tantangan dan membuat tujuan yang moderat serta realitas, dan ingin umpan balik dalam pelaksanaan kerjanya

Dari beberapa pendapat di atas, menurut penulis setiap guru tentu senantiasa ingin kebutuhannya terpenuhi. Guru yang bersemangat dalam mengajar disebabkan telah terpenuhi kebutuhannya seperti gaji yang cukup, keamanan dalam bekerja, bebas dari tekanan dari pimpinan maupun rekan sekerja, dan kebutuhan lainnya. Hal ini akan berdampak pada kepuasan kerja guru yang akhirnya mampu menciptakan kinerja yang baik.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.¹³ Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan kata prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹⁴

Pengertian lain dari kata prestasi hubungannya dengan abilitas, yaitu *“something accomplished, especially by great effort or superior ability”* (sesuatu

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20-21.

yang dicapai, terutama diperoleh melalui usaha terbaik atau kecakapan yang tinggi).¹⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Sedangkan kata belajar dalam *Kamus Bahasa Indonesia* bermakna berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).¹⁶

Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menulis, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Sedangkan Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

¹⁵ Alvina, *et al.*, *The Holt Basic Dictionary of American English* (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc, 1996), h. 54.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 41.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 92

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 17.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dapat pula dikatakan bahwa belajar adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh komponen badan termasuk fisik dan psikis. Kegiatan tersebut, dilakukan secara aktif dan disengaja dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Adapun prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian dari hasil belajar, dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian prestasi belajar dalam *kamus bahasa Indonesia* adalah:

Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁰

Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik, yang diadakan setiap akhir tatap muka atau yang disebut dengan *post test* yang digunakan guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Penilaian tersebut dapat dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran kompetensi atau setelah selesai seluruh kompetensi pembelajaran diberikan.

Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu dan sebaliknya bila tidak terjadi perubahan pada individu, maka

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 135.

belajar dikatakan tidak berhasil. Untuk melihat keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas, maka perlu memperhatikan dua hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah, yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, dan perilaku yang digunakan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok.²¹

Dalam memberikan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik hendaknya menyangkut tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan aspek psikomotorik, sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi sebenarnya. Sebab prestasi sebenarnya mengandung kompleksitas dengan berbagai pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Kemampuan manusia pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat di dalam Q.S. al-Nahl/16: 78.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.²²

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotor, karena pendengaran salah satu panca indera manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al-baṣar* (penglihatan) yang dapat

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Sistem Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

²²Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 275.

diartikan aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al-afidah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif.²³

Selanjutnya ketiga kata tersebut dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *lā ta'lamūna syaiā* (tidak mengetahui sesuatupun). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan ketiga potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak mengetahui sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar berbagai pengetahuan, keterampilan dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka peserta didik menjadi mengetahui segala sesuatu.²⁴

Dengan demikian bahwa pada diri peserta didik terdapat unsur kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan prestasi belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

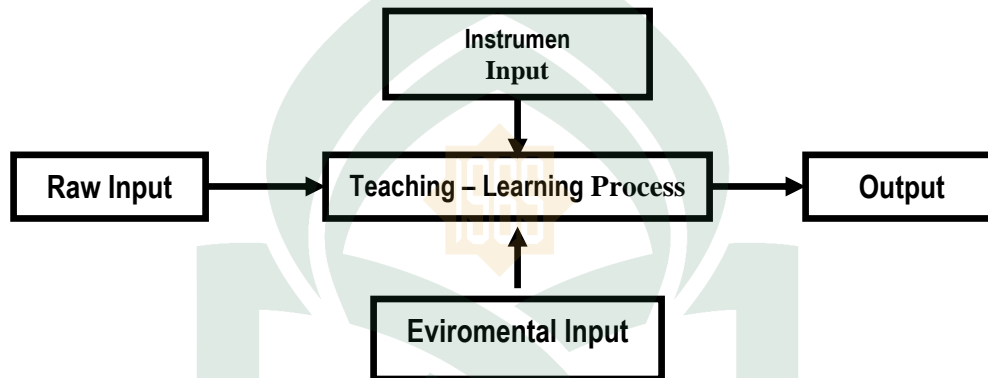
Pengenalan guru terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar prestasi peserta didik adalah sangat penting. Hal ini akan banyak bermanfaat bagi guru dalam upaya membantu peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang optimal disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Berbagai studi menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: "faktor internal dan faktor eksternal dari diri peserta didik atau dari lingkungan"²⁵.

²³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 51.

²⁴*Ibid.*

²⁵Lihat, Nana, Sudjana *op. cit*, h.39.

Purwanto mengemukakan bahwa: "untuk memahami kegiatan proses belajar mengajar, sehingga peningkatan prestasi belajar peserta didik perlu melakukan analisis pendekatan sistem, sekaligus melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar". Pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pendekatan Sistem Kegiatan Proses Belajar Mengajar²⁶

Didalam proses belajar mengajar di sekolah yang dimaksudkan; (1) *raw input* adalah siswa, (2) *instrumental input* adalah kurikulum atau bahan pelajaran, (3) *teaching-learning process* adalah proses belajar mengajar, (4) *environmental input* adalah lingkungan, (5) *out put* adalah tamatan/keluaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah:

1. Faktor internal, meliputi:

- (a) Faktor jasmaniah (*fisiologis*), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh,

²⁶Lihat, Purwanto. M. Galim, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992) h. 106.

(b) Faktor psikologis, terdiri dari:

- (1) Faktor intelektual, yaitu faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki),
- (2) Faktor non intelektual, berupa unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri,

(c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

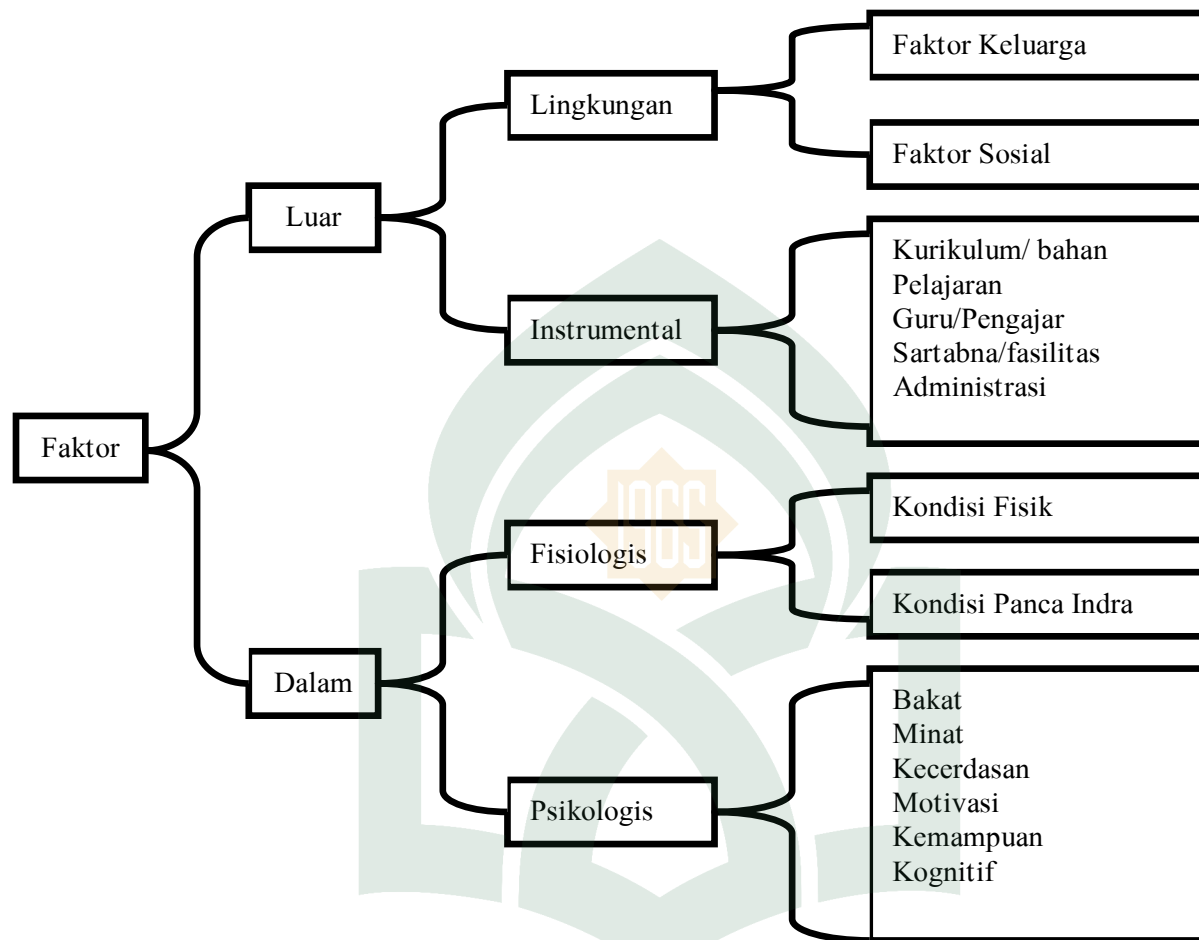
2. Faktor eksternal, meliputi:

- (a) Faktor sosial terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok,
- (b) Faktor budaya (adat-istiadat, iptek, kesenian dan sebagainya),
- (c) Faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, belajar dan sebagainya)
- (d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan²⁷.

Beragam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada gambar 4 secara garis besarnya adalah faktor dari dalam dan faktor luar. Keberadaan faktor luar sangat dipengaruhi lingkungan yang tercipta dalam proses sosial dan faktor yang telah dirancang sedemikian rupa menunjang kondisi prestasi belajar siswa yang memadai (instrumental). Fokus penelitian ini adalah faktor instrumental yang lebih fokus kepada keberadaan tenaga pengajar.

Purwanto mengemukakan bahwa: "beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut²⁸:

²⁷Lihat Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar. Mengajar.* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya;1993) h. 10



Gambar 2.3 Ikhtisar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Mengacu dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dari Usman dan Purwanto tersebut di atas Sudjana sendiri menyatakan bahwa “prestasi belajar peserta didik di sekolah, 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 persen dipengaruhi oleh faktor lingkungan”²⁹, ini didasarkan dari hasil penelitiannya di bidang pendidikan kependudukan yang menyatakan; bahwa di antara faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil

²⁸ Purwanto. M. Galim, *op. cit.* h. 107

²⁹Nana, Sudjana, *op. cit* h. 39

belajar peserta didik adalah kualitas pembelajaran meliputi tiga unsur, yaitu: "kemampuan guru, karakteristik kelas, dan karakteristik guru". Di antara ketiga unsur tersebut, kemampuan guru memberikan kontribusi yang paling besar yaitu 76,6 persen dengan rincian: 32,43 persen dari kemampuan mengajar, 32,58 persen dari penguasaan materi pelajaran, dan 8,60 persen dari sikap guru³⁰

Proses perkembangan individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu pengembangan kognitif, motorik, dan kognitif.

1) Pengembangan Aspek Kognitif

Istilah kognitif (*cognitife*) berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing*, artinya mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.³¹ Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental dan berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan yang bertaliang dengan ranah rasa).³²

Berdasarkan makna di atas, perkembangan kognitif atau *cognitive development*, yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses pembelajaran (*the teaching-learning proses*)

³⁰Lihat, *Ibid* h 40-43

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya 2006). h. 65

³²Lihat J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: The Macmillang Company, 1997). h. 263

yang dikelola para guru terdapat benang merah yang mengikat kedua proses tersebut. Sehingga hampir tak ada proses perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, panca indera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesangupan peserta didik pun sudah tiba.³³

Ranah psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah kognitif rana kejiwaan yang berkedudukan di otak ini dalam perspektif kognitif adalah sumber sekaligus pengendalian ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.³⁴

Demikian pula halnya orang yang menyalagunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu dengan mempertuhan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Kelompok orang yang bermartabat rendah seperti ini di lukiskan dalam QS. al-Furqan: (25): 44 yang berbunyi:

³³Lihat Abdurahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. diterjemahkan oleh H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 27

³⁴Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 48

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ^{٣٥} إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)³⁵.

Selain itu orang yang memiliki kelebihan pengetahuan yang sudah barang tentu karena kelebihan kemampuan otak, apabila tidak disertai dengan iman mungkin pula akan memanipulasi kebenaran dari Allah swt yang semestinya dipertahankan. Orang-orang seperti ini dikecam oleh Allah dalam QS. al-Baqarah: (2): 75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَ^{٧٥} مِنْ بَعْدِ مَا عَقِلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Terjemahnya:

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?³⁶

Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu di upayakan sedemikian rupa agar rana kognitif para peserta didik dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri saja, tetapi juga merugikan orang lain.

Sekurang-kurangnya ada dua kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 267.

³⁶ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 198.

- a. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran,
- b. Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.³⁷

Menurut penulis tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya peserta didik sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri .

2) Pengembangan Aspek Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci was-was, dan sebagainya.³⁸ Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Peserta didik dapat dianggap berhasil secara afektif dalam belajar agama (khususnya agama Islam), apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama Islam yang ia pelajari, lalu menjadikannya sistem nilai diri. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka.³⁹

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai

³⁷Abd.Shaleh Abdullah, *Educional Theory a Quranic Outlook* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 22.

³⁸Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 91.

³⁹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Ditjen bimbaga Islam Depag RI, 1994), h. 17.

contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para peserta didik. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa.⁴⁰ Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah dipahami dan diyakini secara mendalam.⁴¹ Sebagai contoh, apabila seorang peserta didik diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh seperti melakukan seks bebas meminum minuman keras dan pil setan, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

3) Pengembangan Aspek Psikomotorik

Dalam perspektif psikologi pembelajaran istilah motor menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakan. Motor dapat pula berarti segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.⁴²

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, di samping kecakapan

⁴⁰Lihat Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education*. (Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 214.

⁴¹ Lihat Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 53.

⁴² Lihat Thohirin, *op. cit.* h. 41.

psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para peserta didik yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segang memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif)

Dengan demikian, perkembangan motorik berarti proses perkembangan yang *prodresif* (maju) dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*). Pada anak-anak, sejak bayi sampai masa kanak-kanak, pencapaian motor skill ini amat jelas sejak ia belajar menelungkup, merangkak, belajar berdiri untuk berjalan, dan belajar berjalan dengan berpegangan pada benda-benda tertentu seperti dinding, kursi dan seterusnya. Sifat progresif pada perkembangan ini karena anak-anak yang telah memiliki atau menguasai keterampilan tertentu tidak akan mundur kebelakang.⁴³

Dari uraian tersebut penulis dapat mengasumsikan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan kognitif para peserta didik merupakan hal yang

⁴³Lihat Ahmad Fu'ad Al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fīl Islam*. (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th) h. 45.

sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya.

Kebutuhan akan pendidikan, setara dengan kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan, dan papan. Tanpa pendidikan, manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiannya sebagai manusia paripurna. Kaitannya dengan itulah, ayat Alquran yang pertama diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah *iqra* (membaca) sebagai pertanda awal risalah kenabiannya dan ayat tersebut berkaitan langsung dengan pendidikan. Nabi saw menganjurkan kepada umatnya untuk memulai pendidikan sejak anak mereka dilahirkan dan yang paling berperan untuk mensosialisasikannya adalah orang tua dirumah tangga dan guru disekolah. Nabi saw., bersabda dalam sebuah hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ⁴⁴

Artinya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’. (HR. Muslim)

Secara tekstual, memang dalam matan hadis di atas tidak ditemukan term tentang pendidikan, misalnya *ta’lim*, *ta’dīb*, dan atau *tarbiyah*, tetapi secara kontekstual hadis tersebut berkaitan langsung dengan pendidikan. Sebab, konteks hadis tersebut menuntut orang tua agar lebih eksis mengarahkan fitrah (spiritualisme) anak mereka secara sejak kecilnya. Pelestarian nilai-nilai fitrah ini, ditempuh lewat pendidikan sejak awal.

⁴⁴Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Shahih*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 5300.

Pengembangan fitrah keagamaan bagi anak, sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan, dalam arti bahwa seseorang tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya. Pada sisi lain, tentu ke-*fitrahan* yang dibawa oleh setiap manusia sejak kecil, pada perkembangannya nanti akan mendapat pengaruh dari luar. Faktor pertama yang mempengaruhinya sebagaimana dalam hadis tadi adalah lingkungan keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik, faktor kedua di sekolah, dan ketiga di masyarakat.

Ciri khas guru dalam proses pembelajaran ialah mengeluarkan daya analitisnya, dapat dilihat pada ayat yang pertama diturunkan, yakni menyuruh manusia untuk membaca dan mempelajari kejadian dirinya sendiri. Perintah untuk belajar dan terus mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia tertuang dalam firman-Nya: QS. al- Alaq/96 : 1-5:

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...⁴⁵

Dengan berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT telah mengamanahkan kepada manusia untuk senantiasa belajar dan mengembangkan potensi fitrah manusia. Dengan pendidikan manusia dapat

⁴⁵Departemen Agama *op. cit* , h.1079.

teraktualisasi untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴⁶

Islam memberikan petunjuk agar manusia dapat tumbuh dan berkembang kearah kesempurnaan hidup, baik mental maupun spritual, mempunyai semangat belajar yang tinggi, berpikiran maju serta berkepribadian yang mulia sehingga dapat menjamin kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya yang terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memadukan antara metode pendidikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian pendidikan bukanlah merupakan pekerjaan ringan dan mudah, karena yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah benda hidup, bukan benda mati, berakal, tumbuh dan berkembang. Dalam proses pembelajaran guru pada dasarnya mengembang anamah atau tugas-tugas, beban kewajiban dan tanggungjawab yang di bebaskan oleh Allah padanya agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dalam beberapa ayat, Allah swt menjelaskan bahwa kehadiran manusia (guru) di muka bumi ini bukanlah tanpa tujuan, tetapi ia mengembang atau memikul amanah dari Allah swt. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Nisa /5: 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Terjemahnya;

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.⁴⁷

⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.136.

Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa guru yang baik yaitu yang siap dan mampu mengembangkan amanah tersebut, sebaliknya makhluk yang lain justru tidak mau menerimanya sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Zhab/33:72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh.⁴⁸

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas guru yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam, pertama sebagai hamba (menyembah atau mengabdikan kepada Allah) kedua karena sebagai khalifah Allah, keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Eksistensi guru sebagai hamba Allah dapat dipahami dari kata *‘liya’buduni* “yang artinya ‘agar mereka mengabdikan kepada-Ku. Dalam QS. Al-Dzariyat /51 ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya;

Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.⁴⁹

Ayat tersebut memberi keterangan yang berkenaan dengan fungsi unik yang dimiliki guru melengkapi kodrat kejadiannya. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa guru di muka bumi hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah

⁴⁷ *Departemen Agama op. cit*, h. 134.

⁴⁸ *Ibid*, h. 680.

⁴⁹ *Ibid*, h. 862.

kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada diluar fungsinya.

Fungsi kedua manusia adalah sebagai *khalifah* Allah. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha*, *lam* dan *fa* yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang dan perubahan.⁵⁰ Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafā-yakhlufu* dalam al-Qur'an dipergunakan dalam arti mengganti, baik dalam konteks penggantian generasi.⁵¹

Eksistensi manusia sebagai *khalifah* Allah dapat dipahami dari beberapa ayat yang mengungkap kata '*khalifah*', seperti yang dapat dilihat dalam QS. Fathir /35: 39 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya;

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-kahliafah di muka bumi.⁶⁵²

Ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral dan etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsipendidikan. Quraisy Shihab mengatakan bahwa hubungan antara guru dengan murid, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba,⁵³ tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt.

⁵⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), h. 19

⁵¹ Lihat *ibid*, h. 112.

⁵² Departemen Agama, *op. cit.*, h. 702.

⁵³ Lihat Quraisy Sihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 16.

3. *Evaluasi Prestasi Belajar*

Perolehan hasil belajar dideskripsikan sebagai keseluruhan pengaruh atau efek yang ditimbulkan oleh variable metode dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Perolehan hasil belajar terbagi menjadi dua jenis yaitu hasil belajar yang diinginkan (*desired outcome learning*) dan hasil belajar nyata (*actual outcome learning*). Terlepas dari persoalan hasil belajar nyata dan yang diinginkan adalah bagaimana melihat keterkaitan persiapan dengan pelaksanaan sistem penilaian dalam menilai unjuk kerja peserta didik.

Unjuk kerja mengacu kepada kapabilitas-kapabilitas belajar yang terbagi atas lima domain yaitu; (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) efektif, dan (5) keterampilan gerak. Dick dan Carey menyederhanakan kapabilitas belajar menjadi empat yaitu selain strategi kognitif yang dirumuskan Gagne.⁵⁴ Kemudian Bloom lebih menyederhakannya lagi menjadi tiga yaitu, ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik⁵⁵.

Prestasi (*achievement*) dalam konteks umum diartikan sebagai "*a result brought about by effort*" (suatu hasil yang diperoleh melalui usaha), sedangkan dalam konteks ilmu pendidikan, prestasi belajar peserta didik, diartikan sebagai "*the quality and quantity of a student's work*" (kualitas dan kuantitas dari hasil pekerjaan/belajar siswa)⁵⁶. Sementara Alvina (et al). mengartikan "prestasi (*achievement*) dalam hubungannya dengan abilitas", yaitu: "*something accomplished, especially by great*

⁵⁴Zakiah Daradjat *op cit.* h. 142.

⁵⁵Bloom, *Taxomoni of Education Objektives* (New York: Hand BOOK, 1956) h. 201.

⁵⁶Mish , Frederick C. *Wehster Vint Vew College Dictionary* (Massachusells USA: A Meriam Webster Inc; 1990) h. 51.

effort or superior ability" (sesuatu yang dicapai, terutama diperoleh melalui usaha terbaik atau kecakapan yang tinggi).⁷⁵⁷

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Keberhasilan atau gagalnya pencapaian tujuan ini prestasi belajar peserta didik diartikan sebagai nilai atau ukuran kualitatif dan kuantitatif yang diraih oleh seorang peserta didik dari proses belajar yang telah dilakukannya pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Hal

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Sudjana dan Muhibbin Syah mengartikan: "penilaian (evaluasi) prestasi belajar peserta didik sebagai proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan". Penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik penting dilakukan, setidaknya untuk dua aspek (aspek guru dan aspek siswa)⁵⁸. Ditinjau untuk aspek guru, penilaian prestasi belajar peserta didik bertujuan untuk: "(1) mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus, dan (2) mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru"⁵⁹.

Penilaian terhadap prestasi peserta didik ditinjau dari aspek peserta didik, bertujuan:

⁵⁷Lihat, Alvina, *The Holt Basic Dictionary Of Amervan English*.(New York, Chicago, 1996) h. 54.

⁵⁸Nana, Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. op. cit*, h.111.

⁵⁹ Lihat *ibid*, h. 112.

- (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu,
- (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya,
- (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar,
- (4) Untuk mengetahui hingga sejauhmana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar,
- (5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode pembelajaran yang telah digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar⁶⁰.

Atas dasar penilaian / evaluasi prestasi didik dapat dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh:

- (1) Informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas serta efektifitas belajar siswa,
- (2) Bahan *feed back* (umpan balik)
- (3) Informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru,
- (4) Informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program⁶¹.

Di samping memiliki tujuan, penilaian prestasi belajar siswa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- (1) Fungsi administratif, untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian raport;
- (2) Fungsi promosi, untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan siswa;

⁶⁰ Muhibbin Syah, *op. cit*, h. 142.

⁶¹ Lihat, Slameto, *Kebijakan Kinerja Karyawan*.(Cet. I; Jakarta: DPFE, 2008) h. 15.

- (3) Fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan merencanakan program *remedial teaching* (pembelajaran perbaikan);
- (4) Sumber data BP untuk memasok data peserta didik yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan;
- (5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat KBM⁶².

C. Kreativitas Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran

Istilah kreatifitas dalam kamus Ilmiah Populer berarti kemampuan untuk mencipta.⁶³ Sedangkan Dalam khasana pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mualim*, *muaddib* dan *murabbi*.⁶⁴ Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*, istilah *mua'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu, Sedangkan istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasi sayang. Sedang istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan guru.⁶⁵

Berbicara tentang guru yang ideal, muncul dibenak penulis pendidik teladan yaitu Muhammad saw. Ia adalah teladan bagi semua orang, baik sikaya maupun

⁶²Muhibbin Syah, *op. cit*, h. 142-143.

⁶³Pius A. Partanto, *Kamus Ilmia Populer* (Cet. III; Surabaya: Arkola, 2001), h. 348.

⁶⁴Lihat Tobrani, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Cet. II; Malang: UMM Pers, 2010), h. 107.

⁶⁵Lihat Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo persada,2007), h. 51.

simiskin, baik orang berkedudukan maupun orang biasa, tua maupun muda, dan laki-laki maupun perempuan keagungan pribadi Muhammad diabadikan di dalam al-Qur'an berupa pujian Allah swt dalam QS: Al-Qalam: 4 "Sungguh pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung".⁶⁶

Kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran di tinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, dan pembaharuan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran.⁶⁷

Beberapa hal berdasarkan penelitian berkorelasi dengan kreatifitas guru dalam hal iklim situasi kelas mencakup hal-hal sebagai berikut;

- (1) Menciptakan interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek dan kesungguhan.
- (2) Menciptakan hubungan yang baik dengan siswa.
- (3) Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik atau siswa.
- (4) Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme.
- (5) Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok.
- (6) Mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan.
- (7) Mendengarkan siswa dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam resitasi dan diskusi.
- (8) Meminimalkan perselisihan dalam setiap hal.⁶⁸

⁶⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. cit* h. 144.

⁶⁷ Lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004) ,h-112-113.

⁶⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2009), h. 174.

Adapun strategi pengaturan management dari guru yang kreatif meliputi;

- (1) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran
- (2) Mengajukan pertanyaan atau tugas-tugas yang membutuhkan tingkat pemikiran yang berbeda.
- (3) Memberikan respon yang sifatnya mendukung terhadap siswa yang berkemampuan rendah.
- (4) Memberikan *feed back* yang positif terhadap respon-respon siswa.
- (5) Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif.⁶⁹

Dalam proses pembelajaran guru merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Untuk itu kreatifitas seorang guru selalu menjadi hal yang utama dalam pembelajaran. Perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang menuntut kreatifitas dan kompetensi professional guru yang lebih tinggi.

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kreatif, profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai

⁶⁹Lihat *Ibid*, h. 175.

kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁷⁰

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁷¹ Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki daya kreasi dan kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁷²

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁷³

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar

⁷⁰Lihat Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008), h. 55.

⁷¹Lihat Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), h-14.

⁷²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara,2006), h-36.

⁷³Lihat *Ibid*, h. 37.

tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan.⁷⁴ Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru kreatif dan profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Masalah kreatifitas dan kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang kreatif dan terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kreatifitas dan kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum (Materi Pembelajaran). Ini dikarenakan Materi pembelajaran pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.⁷⁵

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang

⁷⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h-1

⁷⁵Lihat Oemar Hamalik, *op. cit*, h. 38.

ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.⁷⁵ kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. *Pertama*, Dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.⁷⁶ Kedua, kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.⁷⁷

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral);

⁷⁵Dede Rosyada, *op. cit*, h. 116 .

⁷⁶Lihat Muhaemin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 2005), h.131.

⁷⁷Lihat E. Mulyasa, *op. cit*, h.173-174.

- (2) Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab;
- (3) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah;
- (4) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik;
- (5) Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya;
- (6) Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya;
- (7) Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial;
- (8) Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil;
- (9) Guru tampil secara pantas dan rapi;
- (10) Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan;
- (11) Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan Penyelesaian tugas-tugasnya;
- (12) Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif.⁷⁸

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat beberapa kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai

⁷⁸Lihat Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 142

bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis.

- (2) Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
- (3) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
- (4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.
- (5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa peserta didiknya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
- (6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar siswa dapat belajar giat.
- (7) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu

untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri peserta didik.

- (8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan BK di sekolah, membantu peserta didik untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu peserta didik berani menghadapi masalah hidup, dan lain-lain.⁷⁹

Adapun yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁸⁰ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸¹

⁷⁹E. Mulyasa, *op. cit*, h-75.

⁸⁰Lihat *ibid*, h. 199.

⁸¹E. Mulyasa, *op. cit*, h. 76.

Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁸² Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁸³

Adapun Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁸⁴

Sedangkan Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁸⁵ Kompetensi profesional

⁸²Lihat *Ibid*, h. 78.

⁸³Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Cet. III; Bandung Remaja Rosda Karya, 1999), h. 24.

⁸⁴Lihat E. Mulyasa, *op. cit*, h. 77.

⁸⁵Lihat *Ibid*, h. 79.

merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut :

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁸⁶

Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, guru harus senantiasa memelihara sikap :

⁸⁶Lihat Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

1) Keteladanan.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka kepada jalan yang lurus, karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja. Dalam QS. Fushshilat (41): 33 dinyatakan:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya :

Dan siapakah yang lebih indah perkataannya dari orang yang menyeruh kepada jalan Allah, mengerjakan amal kebaikan dan berkata “aku tergolong orang yang berserah diri”.⁸⁷

Pendidikan Islam sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang diwujudkan dalam perbuatan teladan yang mengajak peserta didik kepada jalan hidup yang baik.⁸⁸ Untuk menjelaskan ini al-Qur'an menyatakan dalam surah al-Baqarah (2): 208 :

أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Terjemahnya:

Masuklah ke dalam Islam secara sepenuhnya.⁸⁹

Sebagaimana kedermawanan, pendidikan harus dimulai dari rumah. Seorang muslim perlu merubah dirinya kita untuk menjadi seorang muslim yang baik. Rasulullah dalam aktivitasnya mendidik masyarakatnya dengan keteladanan sehingga dalam waktu yang relatif singkat Islam dapat diterima dengan baik.

⁸⁷Departemen Agama RI. *op cit* , h. 776.

⁸⁸Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXI (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), h. 89.

⁸⁹*Ibid.*, h. 91.

Memang Allah mengutus beliau sebagai teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui firmanNya QS al-Ahzab (33) : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹⁰

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan dan mendidik manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah swt. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat, sebagaimana firman-Nya QS al-Nahl (16): 43 - 44:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Tejemahan:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu alqur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.⁹¹

⁹⁰ Ibid, h. 666.

⁹¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 407.

Keteladanan Rasulullah Saw dapat dilihat dalam berbagai kesempatan. Misalnya dalam kondisi yang memerlukan pengorbanan seperti perang, berinfak, dan sebagainya.⁹²

Selanjutnya tugas kenabian diamanatkan kepada para ulama, yakni bahwa ulama itu sebagai pewaris Nabi. Termasuk pula ke dalam istilah ulama ini adalah pendidik (guru). Sebagai pewaris Nabi, guru perlu melanjutkan keteladanan Rasulullah dalam melaksanakan tugasnya mengajar di hadapan para siswa.

2) Kelemah Lembutan.

Dalam QS Ali Imran(3) ayat 159 Allah swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁹³

Menurut Fakhruddin al-Razi bahwa sifat lemah lembut dan kasih sayang itu tidak boleh dijalankan apabila meninggalkan kewajiban kepada Allah swt. Dalam menegakkan hukum tidak boleh lemah lembut dan menampakkan kasih sayang

⁹² Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal Juz X* (Muassasah al-Risalah, 1993), h. 127

⁹³ *Ibid.*, h. 100.

tetapi dalam hal pendidikan dan pembinaan umat maka sifat kelemahan lembutan yang menjadi prioritas utama.⁹⁴

3) Kemudahan

Hal tersebut dinyatakan secara jelas di dalam al-Quran bahwa Allah swt menghendaki umatnya kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran. Allah berfirman dalam QS al-Hajj (22):78 disebutkan :

هُوَ أَجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...⁹⁵

Terjemahnya :

... Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan dalam agama itu suatu kesempitan...⁹⁵

Allah berfirman dalam QS: al-Ahzab (33):21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹⁶

4) Kebijaksanaan

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh guru yaitu memperlakukan peserta didik dengan cara arif dan bijaksana. Al-Quran mensinyalir hal demikian seperti

firman Allah QS al-Nahl (16) :125. ^{١٢٥}

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

⁹⁴ *Ibid*, h. 101.

⁹⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 520.

⁹⁶ Departemen Agama RI *op.cit.*, h. 670.

Terjemahan :

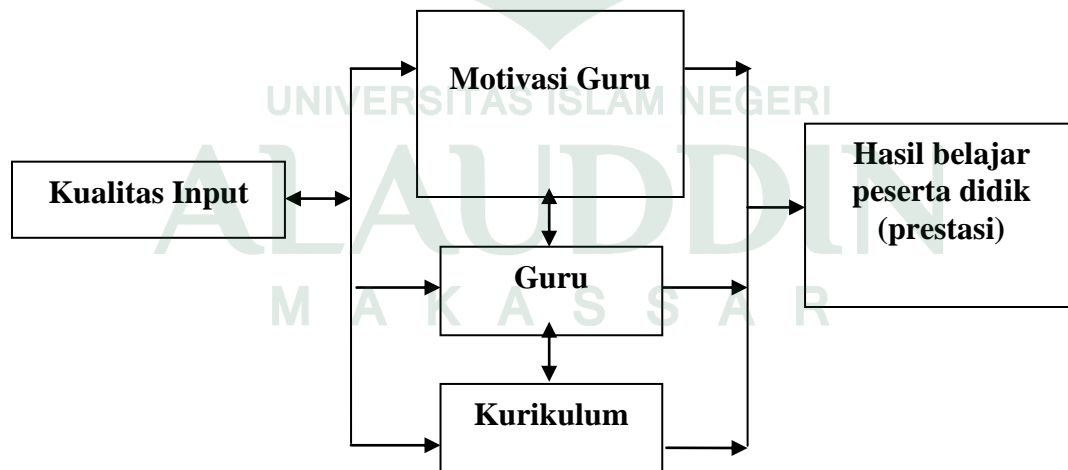
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...⁹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mendidik adalah dengan hikmah. Salah satu pengertian hikmah di sini adalah kebijaksanaan. Menurut Muhammad Husain Fadhlullah, kata hikmah pada ayat di atas, adalah berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan kata lain selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial peserta didik.⁹⁸

F. Kerangka Teoritis

Motivasi guru mempunyai hubungan dengan prestasi belajar peserta didik pada madrasah tersebut dan pada akhirnya dapat mencapai lembaga pendidikan, yaitu menghasilkan mutu luaran yang berkualitas pula. Jalan pikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

KERANGKA TEORI



⁹⁷Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 410.

⁹⁸Syekh Ali Mahfuz, *Hidayah al-Musykil ila Tharuq al-Wa'zy wa al-Khathabah* (Cet. VI; Kairo: al-Mathba 'ah al-Misriyah, 1958), h. 69-70, h. 46

Skema di atas adalah gambaran rill MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros. Tiga elemen penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros sebagai lembaga pendidikan semakin dituntut untuk memacu motivasi guru secara optimal sehingga diharapkan mampu memberikan bantuan dan pelayanan terbaik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dicapai jika guru dapat mendorong motivasi peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai kelompok bekerja sama mewujudkan hal tersebut.

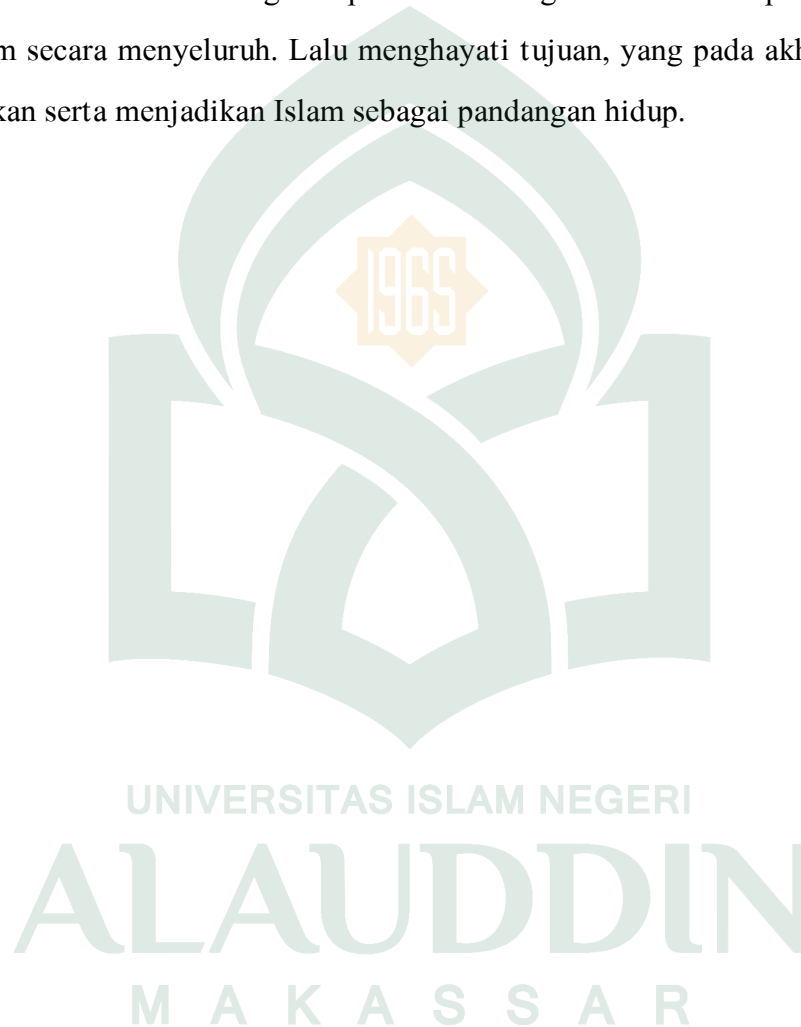
Mengacu dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dari Usman (et. al) dan Purwanto tersebut di atas Sudjana sendiri menyatakan bahwa “prestasi belajar peserta didik di sekolah, 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh faktor lingkungan” ini didasarkan dari hasil penelitiannya di bidang pendidikan kependudukan yang menyatakan; bahwa di antara faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kualitas pembelajaran meliputi tiga unsur, yaitu: "kemampuan guru, karakteristik kelas, dan karakteristik guru".⁹⁹

Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan

⁹⁹ Lihat, *Ibid* h 40-43.

ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan¹⁰⁰.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.



¹⁰⁰Di Downlop [http://www.jdih.bpk.go.id/Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan](http://www.jdih.bpk.go.id/Tentang_Pendidikan_Agama_dan_Pendidikan_Keagamaan), diakses pada tanggal 10 November 2010.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud penelitian kualitatif disini adalah hasil peneliti mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale, terletak di jalan poros Maros Kalli-Kalli Kel. Adatongeng, Kecamatan Turikale Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Bila dilihat dari segi pendekatan yang digunakan (cara menyoroti dan menganalisis permasalahan), penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif karena pembahasannya dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta dalam

¹Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif (Cet. VI; Bandung: Alfabet, 2008), h. 15.

bentuk narasi,² secara menyeluruh tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar dimana pada umumnya jenis ini diartikan secara luas yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena melainkan juga menerangkan hubungan-hubungan dan memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dan kompilasi dari permasalahan yang hendak dicapai. Disebut kualitatif karena data (informasi) yang digunakan adalah konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Dalam menelaah permasalahan yang dikemukakan dalam tesis ini, peneliti menggunakan multi pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogik digunakan karena pembahasan tesis ini berkaitan dengan aktifitas Motivasi guru MTs Negeri Turikale. Kajian para pakar tentang metode mengajar guru sebagai elemen yang paling menentukan dalam kaitannya dengan perolehan hasil belajar, mendapat perhatian serius dalam dunia akademik.
- b. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat hubungan kerjasama antara guru MTs Negeri Turikale dengan peserta didik di sekolah tersebut, sehingga pembelajaran dapat diserap dengan baik dan tentunya dalam bagian ini akan memberi dampak positif hasil akhir baik hasil yang berupa angka-angka maupun pada segi sikap atau akhlak para peserta didik.
- c. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik MTs Negeri Turikale agar mereka dapat memasukkan agama kedalam jiwa mereka sesuai dengan tingkat usianya³.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 309.

³Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. XI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 51.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung dilokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara, pertanyaan dan dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini tidak menggunakan populasi⁴, namun demikian penulis menggunakan istilah sosial situasional atau situasi sosial sebagai obyek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: Pertama, tempat yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale; Kepala Madrasah dan kedua Guru. Ketiga aktivitas yakni motivasi guru.. Penelitian ini difokuskan pada guru berjumlah 5 orang guru pada MTs Negeri Turikale.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, yakni data yang diperoleh dari literature seperti buku-buku, majalah, dokumen, maupun referensi yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya yang relevan dengan gaya kepemimpinan.

D. Instrumen Penelitian

Upaya untuk memperoleh data informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti dalam setting penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah sipeneliti sendiri sehingga peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri.

⁴Sutrisno Hadi, *Metedologi Reserch* (Cet. XVI; Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984) h. 70.

Kehadiran peneliti dalam setting sebagai instrument utama, mengingat data informasi yang akan digali dalam sebuah proses ditinjau dari berbagai dimensi dan dinamika yang ikut mewarnai perjalanan tersebut. Kehadiran peneliti dalam setting berperan sebagai instrumen utama dimaksudkan, untuk menjaga objektivitas dan akurasi data yang dibahas.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu⁵ instrument penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrumen*, yaitu peneliti sendiri menjadi instrument.⁶ Kemudian peneliti mengembangkan instrument tersebut menjadi wawancara, dan dokumentasi.

Adapun instrumen yang digunakan sesuai dengan metode pengumpulan data:

a. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan atau observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi peserta didik pada MTs Negeri Turikale.

b. *Interviu* atau Wawancara

Interviu atau wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan berdialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung terhadap informan.⁸ Dari

⁵M.Dahlan Y.al-Barry dan L. Sofyan Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

⁶Humen Instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan dalam menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya, Sugiono, op.cit., h. 305.306

⁷Winarno Surakhmat, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 100.

⁸Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 39

pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun wawancara itu bisa dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan cara terstruktur dan non struktural.

Untuk berlangsungnya wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara telah memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai. Informan yang diwawancarai ialah unsur pimpinan, kepala Madrasah dan guru MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁹ Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi sejarah pendirian, keadaan guru dan semua yang terkait dengan struktur organisasi di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

E. *Prosedur Pengumpulan Data*

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu suatu metode dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai macam buku atau berbagai sumber lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam Tesis ini kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung suatu pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lainnya tanpa perubahan sedikit pun, baik redaksi, tanda baca maupun makna yang terkandung di dalamnya.

⁹ *Ibid.*, h. 202.

b) Kutipan tidak langsung, yaitu, mengutip suatu kutipan karya ilmiah atau buku dengan menambah atau mengubah redaksinya tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.

2. *Field Research*, yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung dilokasi penelitian di MTs Negeri Turikale untuk meneliti suatu obyek yang dijadikan sasaran penelitian, dengan meneliti langsung

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian tentang Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros ini adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara wawancara kepada responden.

Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis. Analisis data merupakan upaya dalam rangka mencari, mengidentifikasi dan mensistematisasi catatan dari obeservasi langsung, wawancara, dan dokumen-dokumen yang ada untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini sepanjang proses pengumpulan data di lapangan berlangsung hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap dan jenuh.

Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan observasi, wawancara. analisis dilakukan dengan membandingkan maupun menghubungkan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan pelacakan dan penjelajahan lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika penelitian membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan. Data tersebut diklarifikasi sesuai

dengan permasalahan dan tujuan penelitian, kemudian diberi pengkodean sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan.

Penelitian analisis secara keseluruhan dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan rampung dan data diperlukan sudah lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁰

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkul, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c) Verifikasi data

Verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

¹⁰Lihat Sugiyono, *op. cit.*, h. 246 – 249.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji kembali peristiwa yang terjadi dilapangan maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena tanpa pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh peneliti dari lapangan secara cermat, tepat dan teknik tertentu, maka sulit dipertanggung jawabkan kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan pemeriksaan ini secara teoretis, Hammersley mengemukakan *subtle from of realism* yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: (1) validitas yang diidentifikasi dengan keyakinan terhadap pengetahuan kita, (2) realitas diasumsikan sebagai hal yang bebas untuk diteliti, dan (3) realitas dipandang sebagai perspektif faktual; oleh sebab itu data dalam penelitian ini digambarkan secara representative.¹¹

Gambaran peristiwa di atas obyek yang diamati mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Fenomena lapangan harus bebas dari intervensi subyektif peneliti. Menurut Scriven bahwa sesuatu yang obyektif adalah sesuatu yang dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Oleh karena itu kepastian yang dimaksud adalah kepastian data yang diperoleh¹². Dengan demikian pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya untuk menjaga kepercayaan data penelitian *crosscheck* dengan data yang sama atau data yang bertentangan

¹¹ Sri Widianingsi, *Persepsi Dosen Universitas Muhammadiyah Malang terhadap Konsep Gender*. Tesis (Malang: Pascasarja 1998). h. 52.

¹² Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 174.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Negeri Turikale

a) Sejarah Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale memiliki lokasi yang strategis, dengan jarak kurang lebih 3 km dari pusat kota Maros. Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale didirikan pada tahun 1998 yang merupakan vilial dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Maros Baru sampai tahun 2008. Dalam perjalanan waktu mengalami perubahan berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale oleh Menteri Agama RI Muh. Maftuh Basyumi tanggal, 13 Oktober 2009.

Madrasah ini berdiri di atas tanah berukuran 2716 m² dengan memiliki 10 unit gedung belajar, selain bangunan utama terdapat satu unit ruang kepala madrasah, satu unit ruang kepala tata usaha dan satu unit mushollah. MTs Negeri Turikale termasuk madrasah sedang di kota Maros, dengan jumlah kelas rombongan belajar 8 kelas. Ruang belajar 8 ruang dengan jumlah kelas setiap rombongan belajar adalah kelas VII. 3, kelas VIII. 2 dan kelas IX. 3.

Sarana sumber belajar di MTs Negeri Turikale seperti gedung perpustakaan yang sangat minim fasilitasnya, namun cukup memberikan manfaat besar kepada semua unsur. Termasuk pengadaan buku penunjang, buku bacaan dan surat kabar yang menjadi sarana dalam mendidik peserta didik di MTs Negeri Turikale. Media pembelajaran yang tersedia meliputi, computer, TV, OHP dan Tape, diperuntukkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler peserta didik.

Secara kultur peserta didik berasal dari dua etnis, yakni Makassar dan Bugis. Meskipun demikian, madrasah menanamkan sikap saling menghormati sesama, sehingga tidak terjadi suatu masalah yang berpangkal pada perbedaan tersebut. Sedangkan dari segi ekonomi orang tua peserta didik juga sangat bervariasi, dari yang mampu sampai yang kurang mampu, berdasarkan surat keterangan dari kelurahan setempat yang disampaikan kepada pihak madrasah oleh orang tua peserta didik, keadaan ekonomi orang tua lebih banyak pada kategori kurang mampu.

MTs Negeri Turikale dalam perjalanannya sudah tiga kali mengalami pergantian pimpinan yakni dari Aris, S.Ag., M.A (2007- 2009). Nurbaeti, M.Pd.I (2009 sampai sekarang).

b) *Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah*

1) Visi madrasah

MTs Negeri Turikale berikhtiar untuk dapat merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam era informasi globalisasi melalui filterisasi iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi. MTs Negeri Turikale ingin mewujudkan harapan dan respon tersebut dalam visi berikut: “Unggul dalam prestasi bersatu dalam kebersamaan”.

2) Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, MTs Negeri Turikale memiliki lima misi yang akan dilaksanakan yaitu:

- (a) Menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu.
- (b) Menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- (c) Membentuk siswa menjadi manusia yang mampu memahami ajaran agamanya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (d) Saling menghargai, menghormati antar guru maupun peserta didik.

- (e) Mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, nyaman, dan agamis¹

3) Tujuan madrasah

Tujuan yang ditetapkan dalam rangka menjadikan MTs Negeri Maros Baru sebagai madrasah yang memiliki daya saing yang unggul dan kompetitif sesuai visi dan misi adalah:

- (a) Memberikan dasar-dasar keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah.
- (b) Memberikan dasar-dasar keilmuan secara optimal, dalam hal ini peserta didik mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial.
- (c) Meningkatkan kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan budaya baca dan tulis.
- (d) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam hal ini peserta didik mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.
- (e) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan dalam hal ini peserta didik mampu meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta berkompetisi pada tingkat propinsi maupun tingkat nasional.
- (f) Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran agar peserta didik betah berada di lingkungan madrasah.
- (g) Menerapkan manajemen pengendali mutu madrasah dalam hal ini meningkatkan animo peserta didik, transparansi, dan akubilitansi.²

Dari tujuan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi acuannya adalah bagaimana yang menciptakan *output* yang berkualitas dalam bidang agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut penulis kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

¹Sumber Data: Profil MTs Negeri Turikale Tahun Pelajaran 2009-2010.

²Sumber Data: Profil MTs Negeri Turikale Tahun Pelajaran 2009-2010.

c) Keadaan peserta didik dan guru, pegawai

(1) Peserta didik

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik, yang diterima pada saat pendaftaran siswa baru berjalan sesuai dengan target penerimaan. Kaitannya dengan itu dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel. 1
Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir MTs Negeri Turikale
Kabupaten Maros Tahun Ajaran 2008/2009/2010

No	Kelas	Jumlah Siswa					
		2008		2009		2010	
		L	P	L	P	L	P
1	VII	17	20	42	31	30	47
2	VIII	23	25	30	32	34	35
3	IX	41	44	47	30	50	34
Jumlah		81	89	119	93	114	116

Sumber: Survei lapangan, tahun 2010

Berdasarkan table 1 di atas, peserta didik MTs Negeri Turikale menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah peserta didik cenderung meningkat.

(2) Keadaan guru MTs Negeri Turikale

MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros memiliki 33 tenaga guru. Guru yang mengajar pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros kualifikasi akademik rata-rata sarjana S1 (Strata Satu) ada 3 orang S2 mengajar sesuai dengan latar pendidikannya. Dari 33 tenaga pengajar 15 orang sudah berstatus PNS yang lainnya 18 orang masih guru honorer, namun mereka sadar akan pentingnya pendidikan sebagai wahana untuk mempersiapkan generasi muda yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan mempunyai keterampilan.

Demikian proses pembelajaran di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros salah satu MTs Negeri yang ada di Kabupaten Maros berjalan dengan baik dapat dilihat pada lampiran Tesis ini.

d) Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana

Pada bagian ini, dikemukakan secara khusus karakteristik lahan, bangunan, laboratorium dan peralatannya, perpustakaan, ruang belajar, ruang praktek, dan lain sebagainya. Pengadaan sarana dan prasarana MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros pada umumnya dapat dipenuhi guna menunjang pembelajaran pendidikan, dan salah satu pendorong calon peserta didik untuk memilih madrasah lanjutan adalah adanya perlengkapan atau fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh madrasah tersebut. Bagaimana kondisi sarana maupun prasarana MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Keberadaan sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan tentu merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Karena sarana dan prasarana yang lengkap dapat membantu para guru untuk melaksanakan tugasnya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Negeri Turikale dapat dilihat pada lampiran Tesis ini.

Prestasi olahraga dan religius di MTs Negeri Turikale cukup memuaskan karena setiap ada perlombaan ditingkat gugus maupun tingkat kabupaten sering mendapat juara, ini dapat dilihat pada lampiran Tesis ini.

Berdasarkan data dilapangan dapatlah dikatakan prestasi peserta didik MTs Negeri Turikale cukup memuaskan karena dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang ada dalam naungan Kementerian Pendidikan Nasional ini terjadi karena kepala

madrasah dan tenaga kependidikan yang ada sangat mendukung dan semua berpartisipasi dalam hal kemajuan madrasah.

2. Bentuk Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan strategis dan memberikan motivasi belajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan berbagai macam perangkat alat pendidikan, di samping itu diperlukan berbagai macam perangkat alat pendidikan, juga diperlukan adanya motivasi dari guru yang dapat membangkitkan semangat belajar dan kesadaran peserta didik terhadap pelajaran itu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru sebagai motivator harus melakukan peranannya dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar yang lebih baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Mengingat pentingnya pemberian motivasi guru kepada peserta didik dalam rangka pencapaian prestasi belajar, maka guru perlu melakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang tentunya akan berpengaruh terhadap seluruh mata pelajaran pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya. Ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan kepada peserta didik akan semakin berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Terkait dengan usaha-usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang motivasi belajar peserta didik yang ada di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, yang termasuk dalam kategori motivasi yang cukup tinggi. Hal ini berdasarkan beberapa indikator

dan realitas di lapangan berdasarkan pernyataan peserta didik dan guru yang ada di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Namun demikian, untuk tetap memelihara dan lebih meningkatkan lagi motivasi yang telah ada, maka dipandang perlu untuk tetap melakukan berbagai macam usaha dari para guru, seperti itu dituntut untuk banyak belajar tentang bagaimana teknik-teknik melakukan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik punya keadaan yang sangat bersemangat untuk menerima pelajaran dan mengembangkannya sendiri baik dikala belajar di sekolah maupun belajar sendiri di rumah. Apalagi masih ada indikasi yang menunjukkan perlunya peningkatan motivasi bagi peserta didik. Ditegaskan oleh guru bidang studi Bahasa Arab mengungkapkan bahwa:

Untuk tetap menjaga dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap bidang studi bahasa Arab, maka perlu dari pihak guru melakukan berbagai usaha, sehingga motivasi tersebut tetap terjaga, bahkan kalau bisa lebih ditingkatkan lagi, apalagi masih ada sebagian peserta didik yang perlu mendapat perhatian dalam belajar, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam³

Terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ainun Mardiah salah seorang peserta didik lebih jauh menjelaskan tentang bagaimana terbangunnya motivasi dari dalam dirinya yaitu sebagai berikut bahwa:

Ada dua usaha yang kami lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, yaitu usaha yang dilakukan didalam kelas dan usaha yang kami lakukan diluar kelas. Usaha yang dilakukan di dalam kelas terkait dengan (1) Memberikan motivasi secara langsung, (2) Pemberian Tugas, (3) Mengumumkan hasil ujian, 4) Penerapan metode diskusi kelas, 5) Tanya jawab tentang materi (6) Pembentukan kelompok belajar, kemudian usaha yang dilakukan diluar kelas yang terkait dengan (1) Pengajian rutin, (2) Pengaktifan shalat berjamaah, (3) Ceramah

³Nuhada, Guru Bahasa Arab MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 04 Oktober 2010.

setelah shalat dhuhur, (4). Pesantren Kilat dan (5) Dialog keagamaan setiap tahun.⁴

Usaha-usaha ini adalah bagian dari motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang diusahakan oleh guru bidang studi. Di bawah ini akan dijelaskan usaha-usaha tersebut:

a. Bentuk Motivasi di dalam Ruang

1) Memberikan motivasi secara langsung

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan proses pembelajaran peserta didik khususnya di sekolah. Salah satu diantaranya adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, khususnya dalam memberikan semangat dan dorongan untuk belajar lebih giat, untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Motivasi dapat dilakukan dengan berbagai kiat dan cara. Mungkin ada guru yang melakukannya dengan cara senantiasa bagaimana menghargai waktu dengan baik tidak menyia-nyiakannya, ada pula dengan cara memacu mereka agar segera mungkin menggapai cita-citanya, bahkan ada pula dengan cara mengobarkan semangat belajarnya dengan memberi contoh dari orang-orang yang telah berhasil yang mereka sangat kenal baik tokoh nasional maupun tokoh dunia atau kisah kesuksesan Rasulullah saw dalam mendakwahkan Islam yang hanya membutuhkan waktu kurang 22 tahun mampu membawa risalah dalam diyakini oleh lebih dari satu miliar penduduk dunia.

Memang tidaklah mudah menghadapi berbagai macam modal dan watak peserta didik, tetapi guru dituntut untuk mempunyai usaha untuk memotivasi

⁴Ainun Mardiah Peserta didik Kelas VIIA MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 16 Nopember 2010

mereka. Guru dituntut semaksimal mungkin untuk mendekati secara langsung para peserta didik dengan berbagai hal.

Dalam hal ini, guru pada MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros memberikan motivasi secara langsung yang disampaikan di depan para peserta didik di dalam ruangan. Disamping itu, motivasi langsung ini juga bisa berbentuk pujian kepada peserta didik yang memperoleh hasil dan pekerjaan yang baik dan membesarkan hatinya bagi peserta didik yang tinggal atau tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pujian dapat berfungsi sebagai motivasi belajar secara langsung kepada peserta didik yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini menjadi motivasi maka pemberiannya harus tepat karena pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Motivasi secara langsung yang diberikan oleh guru bidang studi Pendidikan agama Islam sangat dirasakan oleh peserta didik dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar. Sebagaimana yang dirasakan oleh salah satu peserta didik Alvian Ferdiansyah Kelas IX sebagai berikut:

Dengan motivasi langsung yang dilakukan oleh guru kepada kami, membuat kami merasa dekat dengan guru. Kami para peserta didik tidak segan-segan untuk berkonsultasi kepada guru jika mengalami hambatan-hambatan dalam belajar.⁵

Dengan demikian, maka guru dalam hal ini akan berusaha untuk menumbuhkan semangat belajar secara langsung dalam bentuk pujian dan

⁵Alvian Ferdiansyah, Peserta didik Kelas IX A MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 16 Nopember 2010

membesarkan hati peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Membesarkan hati para peserta didik akan membuat mereka akan semakin percaya diri bahwa di dalam diri mereka tersimpan potensi yang cukup mencengangkan bagi kemajuannya masa akan datang. Dengan demikian mereka mempunyai tingkat kepercayaan diri yang besar sehingga dikalangan diri mereka senantiasa bergelora semangat untuk maju terdapan dibanding dengan teman-temanya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah tangganya.

Ada beberapa kelebihan yang terdapat pada usaha guru ini yang berkenaan dengan memotivasi secara langsung yaitu dapat dikemukakan diantaranya yaitu:

- (a) Para peserta didik khususnya yang dimotivasi secara khusus akan merasa senantiasa mendapat perhatian dari gurunya. Sikap yang ini akan mendorong seorang peserta didik untuk senantiasa memperhatikan pelajaran dari guru yang bersangkutan khususnya yang senantiasa memotivasinya, karena akan terbentuk dalam benak para peserta didik bahwa ternyata kita semua ini maupun secara pribadi-pribadi senantiasa mendapat perhatian guru baik yang berkenaan aktifitas di rumah yang pengaruhnya dapat diketahui di sekolah. Jiwa peserta didik akan terbangun karena ada yang senantiasa mendorongnya untuk tetap semangat menghadapi setiap pelajaran bagaimanapun sulitnya.
- (b) Cara memotivasi secara langsung ini pula dapat lebih menyadarkan para peserta didik bahwa ternyata pada diri mereka tersimpan banyak potensi yang belum dipergunakan secara maksimal bahkan optimal sekalipun juga belum. Dengan cara memotivasi langsung ini akan membangunkan kepercayaan diri mereka bahwa pada diri mereka juga tersimpan beberapa kelebihan yang bila diasah secara terus menerus akan memperlihatkan hasil yang menyenangkan bahwa

betapa dalam diri setiap orang ada banyak kekuatan dan kelebihan yang antara satu orang dengan orang lain saling berbeda-beda atau tidak ada yang sama persis. Peserta didik akan segera menyadari bahwa mereka juga dapat maju seperti peserta didik lainnya yang telah memperlihatkan prestasi bila mereka mau memaksimalkan kelebihan yang mereka miliki.

- (c) Memotivasi dengan cara langsung ini dari seorang guru kepada para peserta didiknya akan dapat pula meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dari yang semula tidak pemberani menjadi pemberani untuk menghadapi segala tantangan yang menghadangnya, dari kurang bersemangat menjadi bersemangat bahkan sangat bersemangat, dari pemalu menjadi orang yang memiliki percaya diri yang tinggi rasa malu yang tidak pada tempatnya ternyata saat ini yang membuat mereka tidak dapat maju dan berkembang dan dari merasa serba tidak bisa dan bodoh menjadi merasa serba mampu ia lakukan dan merasa juga memiliki kecerdasan yang cukup seperti yang dimiliki dengan teman-teman lainnya.

2) Memberi Tugas

Metode pemberian tugas (resitasi) dalam belajar dapat berbentuk tugas yang harus dilakukan di sekolah maupun pekerjaan rumah. Dalam melaksanakan metode ini tidak hanya di rumah tetapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan di ruang praktek dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru. Tentu dibutuhkan kreatifitas dari para guru agar pemberian tugas itu tidak justru membuat peserta didik bosan dan menyusahkan mereka sehingga hilang semangat mereka untuk menyelesaikannya dengan baik. Akan tetapi, guru senantiasa memberikan tugas yang membuat mereka senang mengerjakannya dan mendorong mereka agar

senantiasa bersemangat menuntaskannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru yang bersangkutan.

Metode ini sangat tepat dipergunakan dalam pembelajaran, bila seorang guru mengharapkan agar semua penjelasan yang telah diterima peserta didik lebih lengkap. Selain itu dapat mengaktifkan peserta didik mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, memecahkannya sendiri serta mengerjakan soal-soal yang diberikan seraya merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan rajin serta kreatif.

Pemberian tugas juga dapat berbentuk ulangan. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk memotivasi belajar di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, sebab para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Namun memberikan ulangan kepada peserta didik harus memperhatikan keadaan karena apabila guru memberikan ulangan setiap hari atau terlalu sering maka akan membosankan kepada peserta didik sehingga memberi ulangan dengan maksud memotivasi belajar peserta didik justru akan terjadi sebaliknya.

Hj. Jumiati, dalam wawancara penulis mengatakan bahwa:

Pelaksanaan ulangan di sekolah ini merupakan sesuatu yang telah diprogramkan seperti pelaksanaan Semester, tetapi pelaksanaan ulangan harian, tergantung dari guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang telah diberikan, sehingga pemberian ulangan kepada peserta didik dapat berfungsi sebagai alat untuk memotivasi belajar peserta didik.⁶

Keterangan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa memberi tugas maupun ulangan merupakan salah satu bentuk atau cara dalam memotivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros. Pemberian ulangan juga

⁶Hj. Jumiati Guru Fiqhi MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 04 Oktober 2010.

sangat berguna untuk mengukur sejauhman kemampuan peserta didik selama ini menyerap pelajaran dari guru yang bersangkutan. Selain itu pemberian tugas dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa memperhatikan pelajaran-pelajaran di rumah sehingga mengurangi waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna baginya. Pemberian Tugas dapat juga memotivasi peserta didik untuk mengajak teman-temannya berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas secara bersama di rumah. Dengan cara ini mereka dapat saling bertukar pikiran dan dapat saling membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka masing-masing pemberian tugas ini sedapat mungkin yang sifatnya meminta tanggapan dari peserta didik terhadap suatu pelajaran agar memotivasi mereka untuk mencari jawabannya secara bebas.

Mengenai pemberian tugas ini menurut penulis ada beberapa hal yang positif didapat dalam kaitanya dengan memotivasi para peserta didik yaitu:

(a) Pemberian tugas berarti para peserta didik untuk memegang suatu amanah dan amanah harus mereka selesaikan sesuai dengan apa isi amanah itu. Pelajaran memegang amanah ini sangatlah penting bila dikaitkan dengan Pendidikan agama Islam. Amanah dalam ajaran Islam merupakan pokok dari keimanan seseorang. Seseorang belum dapat dianggap beriman bila amanah dia tidak mampu jalankan dengan baik. Dari kesadaran memenuhi amanah ini yaitu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik maka akan lahirlah pula jiwa-jiwa yang sangat bergelora untuk maju apalagi kalau memang mendapat motivasi dari guru.

(b) Teknik motivasi ini dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik akan membuat mereka merasa diperlukan, karena menurut penulis setiap orang yang merasa diperlukan dan dibutuhkan maka kita cenderung memberi mereka tugas sebagai bentuk kepercayaan kita kepadanya. Tugas itu bagi dia sangat kita butuhkan

dia mampu dan dapat menyelesaikan dengan baik. Kalau ternyata kemudian tugas itu dapat dia selesaikan berarti kepercayaan kita padanya semakin bertambah. Demikian pula bila guru memberikan tugas kepadanya para peserta didiknya akan merasakan bahwa mereka adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan dalam rangka regenerasi bangsa masa akan datang. Pemberian tugas semacam ini akan memberi arti penting kepada para peserta didik bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang dalam proses menuju sebuah cita-cita yang mereka dambakan masing-masing.

3) Mengumumkan Hasil Ulangan

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar peserta didik. Olah karena itu banyak peserta didik belajar yang diutamakan justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga peserta didik belajar hanya ingin naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik peserta didik yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati. Olah karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afektifnya.

Mengumumkan hasil ulangan atau ujian sangatlah bermanfaat bagi peserta didik karena dengan demikian peserta didik dapat mengetahui kemampuannya

maupun kekurangannya sehingga peserta didik dapat melakukan pembenahan diri dalam belajar dan mengatur waktunya dengan baik. Nilai-nilai yang didapat oleh peserta didik itu dapat jadi bahan evaluasi baik bagi peserta didik maupun bagi guru-guru untuk dapat mengantisipasi dan mencari jalan keluar masalah dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik mengapa nilai mereka sampai rendah.

Oleh karena itu, agar angka atau nilai tersebut benar-benar dapat berfungsi sebagai motivasi belajar peserta didik maka angka atau nilai harus disampaikan atau diumumkan kepada peserta didik sehingga dengan mengetahui hasil belajarnya peserta didik akan lebih giat dan termotivasi untuk belajar. Dengan nilai itu juga akan mendorong peserta didik untuk memperbaiki nilainya di ujian kemudian harus dari guru. Nilai itu dapat lebih memacu kekurangan-kekurangan untuk tidak lagi terulang pada ulangan maupun ujian yang akan datang.

Yang penting nilai itu benar-benar obyektif diberikan oleh guru. Karena kalau sampai guru melakukan penilaian yang tidak positif kepada salah seorang peserta didik saja akan berakibat fatal bagi guru tersebut selain akan mematahkan semangat peserta didiknya untuk belajar bersungguh-sungguh juga akan dinilai buruk oleh peserta didiknya. Disinilah guru dituntut untuk tidak memihak kepada salah seorang peserta didik saja, tetapi seyogyanya memperlakukan hal yang kepada semua peserta didiknya tanpa kecuali.

Hj. Jumiati, mengatakan dalam wawancara penulis dengan beliau sebagai berikut bahwa:

Setiap hasil pekerjaan peserta didik baik yang berupa hasil ulangan harian atau semester termasuk tugas-tugas yang telah diberikan hasilnya kita sampaikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil pekerjaan masing-masing, sehingga dengan mengetahui hasil pekerjaan tersebut ia dapat mengetahui

kemampuan masing-masing sehingga pada akhirnya dapat menjadi motivasi belajar⁷

Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi belajar peserta didik ialah memberitahukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pekerjaan atau tugas bidang studi, baik tugas harian maupun tugas yang lainnya, sehingga bagi peserta didik yang mendapat nilai tugas akan lebih meningkatkan lagi, sementara yang memperoleh hasil yang kurang baik akan memacu diri lagi.

4) Penerapan Metode Diskusi Kelas

Penerapan metode diskusi merupakan interaksi antara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali topik tertentu.

Metode diskusi ialah cara mengajar guru dengan mengajukan suatu masalah kepada peserta didik untuk memecahkan secara bersama dan memungkinkan memperoleh pemecahan atau jawaban lebih dari satu. Dengan cara ini guru juga akan dapat mengetahui siapa saja dari peserta didiknya yang memiliki wawasan yang luas dan cerdas menilai suatu masalah dengan berbagai argumen yang mereka kemukakan.

Usaha guru ini dimaksudkan untuk merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan jawaban.

Hal ini dijelaskan oleh Hj. Jumiati kepada penulis bahwa:

Usaha guru dengan pelaksanaan diskusi diusahakan supaya setiap peserta didik mendapat giliran berbicara dan menyatakan pendapatnya dan juga setiap peserta didik hendaknya belajar mendengarkan pendapat orang lain. Dan

⁷ Hj. Jumiati Guru Fiqhi MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 04 Oktober 2010.

tentunya untuk dapat berbicara dan mengemukakan pendapat diperlukan persiapan dengan mempelajari materi yang akan didiskusikan.⁸

Dengan demikian, usaha ini secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk belajar terlebih dahulu sebagai bentuk persiapan, sehingga mereka dapat berbicara dan mengemukakan pendapatnya sendiri di depan peserta diskusi lainnya. Atau boleh juga mereka membawa sumber tertulis untuk dikemukakan nantinya dihadapan para peserta diskusi.

5) Tanya Jawab Tentang Materi

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guna mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab tentang materi/bahan yang ingin diperoleh.

Usaha ini dimaksudkan untuk mengenal fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian peserta didik dengan berbagai cara. Usaha ini merupakan cara yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik mencari jawabannya.

Menurut Abbas DM mengungkapkan bahwa:

Dengan usaha ini, situasi kelas akan lebih hidup, karena peserta didik aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya. Sangat positif sekali untuk melatih peserta didik agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan. Mendorong peserta didik lebih aktif dan bersungguh-sungguh.⁹

Dengan demikian, salah satu hal yang dapat mendorong peserta didik dalam belajar adalah dengan melakukan Tanya jawab dengan mereka, hal ini akan menjadikan peserta didik belajar, sekurang-kurangnya akan mengingat-ingat apa yang

⁸Hj. Jumiati Guru Fiqhi MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 04 Oktober 2010.

⁹Abbas DM, Guru SKI MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 04 Oktober 2010.

pernah mereka pelajari. Atau menghubungkan apa yang mereka telah pelajari dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

6) Pemberian Kelompok Belajar

Usaha ini merupakan salah satu metode pengajaran pendidikan dimana kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogik yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.

MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros, juga melakukan pembentukan kelompok belajar yang merupakan salah satu usaha guru untuk menumbuhkan dan memotivasi belajar peserta didik, karena dengan pembentukan kelompok belajar tentu semua peserta didik diharapkan untuk terlibat belajar bersama-sama dengan kelompoknya.

Hj. Jumiati salah seorang guru Fiqhi di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros menegaskan kembali bahwa:

Dalam kelompok belajar pendidikan agama Islam terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam kelompoknya yaitu masalah-masalah yang dihadapi dalam bidang pelajaran dapat diselesaikan secara bersama. Sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat dibantu dengan teman kelompoknya¹⁰

Pembentukan kelompok belajar merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini juga ditegaskan Nur Misbahul Jannah, salah seorang peserta didik kelas VIII B dengan mengatakan:

Dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru, peserta didik merasakan banyak manfaat, terutama dalam memecahkan sebuah masalah secara berkelompok mencari jalan keluar terhadap masalah tersebut, dan tentunya

¹⁰Hj. Jumiati Guru Fiqhi MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 04 Oktober 2010.

akan membentuk sebuah kebiasaan yang bagi kami dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari berbagai usaha tersebut di atas, penulis telah mengadakan observasi ke lokasi penelitian untuk mengetahui usaha-usaha dari guru tersebut secara langsung. Penulis mengamati langsung guru di kelas menerapkan berbagai kiat dalam memotivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran. Kiat-kiat itu tidaklah antara guru yang satu dengan guru yang lain sama, akan tetapi sangat tergantung kreatifitas guru mana cara yang dianggap paling efektif untuk merangsang mereka bergelora semangatnya belajar. Guru yang memiliki banyak pengetahuan tentang teknik-teknik memotivasi akan semakin mudalah baginya mengendalikan suasana kelas dan bagi mereka peserta didik yang beraneka ragam sifat dan karakternya semakin menantang baginya untuk senantiasa mencari cara yang paling efektif mencerdaskan peserta didiknya.

Motivasi dengan berbagai macam caranya adalah bagian yang menjadi usaha guru untuk senantiasa mencari cara motivasi yang paling efektif mendorong semangat belajar peserta didik.

b. Bentuk Motivasi di Luar Ruangan

1) Pengajian rutin

Memang pendidikan akhlak dewasa ini sangat dibutuhkan, karena akhir-akhir ini manusia bahkan umat Islam sendirilah telah mengalami krisis mentalitas karena satu sisi mereka berkenalan dengan peradaban modern, tetapi di sisi lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh berupa pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Krisis yang terjadi di kalangan umat Islam akan memperburuk keadaan, jika

¹¹Nur Misbahul Jannah Peserta didik Kelas VIII B MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 16 Nopember 2010

dibiarka berlarut-larut akan berdampak pada masyarakat secara umum dan pada generasi muda Islam secara khusus.

Disamping itu, munculnya implikasi negatif dengan adanya perkembangan global yang memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, menjatuhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material individualistis dan eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan.

Dengan pertimbangan inilah, pihak pengajar di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros, terutama dari guru merasa bertanggungjawab untuk mencari solusi didalam menghadapi tantangan globalisasi tersebut. Salah satu cara dengan mengadakan pengajian rutin di sekolah, sebagaimana yang dijelaskan oleh. Aisyah, dalam wawancara dengan penulisan:

Untuk mengantisipasi dampak dari globalisasi, terutama kepada generasi muda, maka kami mengadakan pengajian rutin yang diadakan pada hari Jum'at setelah shalat ashar dan mengundang penceramah dan muballig yang ada di Kota Maros, materi ceramah tersebut kami tentukan berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan keinginan peserta didik, hal ini sangat bermanfaat bagi mereka, di samping dapat menumbuhkan kesadaran beragama, juga dapat memberikan motivasi untuk dapat lebih mengkaji agama Islam dengan jalan lebih aktif belajar, terutama mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah¹²

Pengajian ini rutin dilakukan setiap hari jum'at untuk memberikan bekal bagi peserta didik tentang keagamaan, sehingga mereka betul-betul dapat mengerti agama secara baik dan membantu mereka untuk memahami pelajaran agama yang diterima di sekolah, sehingga dorongan untuk terus mempelajari agama selalu muncul dalam diri setiap peserta didik.

¹²Hj. Jumiati Guru Fiqhi MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 16 Nopember 2010.

2) Pengaktifan Shalat Berjamaah

Shalat adalah salah satu kewajiban umat Islam yang harus dilaksanakan oleh para peserta didik lima kali sehari semalam, ibadah shalat merupakan ibadah yang berhubungan langsung dengan Tuhan, namun ibadah ini juga punya implikasi sosial, apalagi jika dilakukan secara berjamaah.

Dengan ibadah shalat, akan menjadikan manusia tunduk dan patuh terhadap perintah Allah swt, disamping orang yang dilakukan shalat dapat menjadi pribadi yang tawadu, terutama mempunyai jiwa dan raga yang sehat.

Salah satu program keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros adalah pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah yang dilakukan bersama dengan para guru dan peserta didik, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Pelaksanaan ibadah ini dilakukan pada waktu shalat duhur dan sekali-kali pada waktu ashar, jika hal itu memungkinkan.

Menurut Aisyah menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan shalat berjamaah untuk shalat dihuhr dilakukan setiap hari dan terkadang juga dilanjutkan pada waktu ashar jika masih ada kegiatan di sekolah, kecuali pada libur untuk melatih peserta didik melaksanakan peserta didikan shalat secara berjamaah dan untuk membina kerukunan dan persatuan, baik antara peserta didik itu sendiri maupun dengan para guru. Disamping itu, ibadah shalat berjamaah ini menjadi pendorong bagi para peserta didik untuk belajar, terutama membuka kembali pelajaran yang berkaitan dengan ibadah shalat, baik itu bacaannya maupun tata cara pelaksanaannya, sehingga secara tidak langsung dapat mendorong mereka belajar, terutama pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.¹³

Hal inilah yang dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros terutama dari Pihak guru yang bertanggung jawab langsung dengan kegiatan ini, dengan harapan untuk menciptakan pribadi

¹³ Aisyah, Guru Aqidah MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru, 16 Nopember 2010.

yang tawadu dan punya rasa persatuan di samping menjadi dorongan bagi mereka untuk belajar. Kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama dan manfaatnya sangat dirasakan oleh komponen yang ada di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros

3) Ceramah Setelah Shalat Dhuhur

Pada penjelasan sebelumnya diterangkan bahwa, salah satu usaha dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah.

Dalam rangkaian shalat berjamaah dhuhur, pada guru di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, juga mengambil inisiatif dengan melakukan ceramah yang dibawakan oleh guru dan peserta didik itu sendiri. Ceramah yang dibawakan oleh guru dan peserta didik itu sendiri. Ceramah yang dibawakan oleh guru dapat berupa nasehat, petunjuk dan motivasi secara langsung kepada peserta didik, sementara ceramah yang dibawakan oleh peserta didik yang tentunya sangat bermanfaat, karena ia dapat menjadi latihan dan pembiasaan bagi peserta didik yang ditunjuk untuk dapat berbicara di hadapan orang banyak, sementara bagi peserta didik yang mendengarkan dapat menjadi pendorong untuk bisa juga membawakan materi ceramah. Materi ceramah itu mereka bisa mendapatkan dari guru yang telah disiapkan, mereka juga dapat mengangkat materi yang sedang trend di masyarakat baik berkaitan dengan kehidupan remaja kaitannya dengan moral akhlak maupun yang bersifat umum keagamaan serta yang sifatnya memberikan informasi tentang suatu masalah yang lagi hangat atau *up to date* diperbincangkan masyarakat luas.

Kembali Aisyah dalam wawancara dengan penulis mengatakan:

Pelaksanaan ceramah ini merupakan salah satu kesempatan bagi guru untuk memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik, di samping itu juga diharapkan menjadi ajang latihan bagi peserta didik itu sendiri untuk

membiasakan dan memberanikan diri berbicara di hadapan orang. Tentunya ini membutuhkan persiapan sebelumnya, sehingga peserta didik yang akan mendapat giliran akan mempersiapkan diri dengan belajar dan membaca materi yang akan di sampaikan nanti.¹⁴

Pelaksanaan ceramah di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros telah menjadi dorongan tersendiri bagi peserta didik untuk belajar, terutama dalam mempelajari agama atau materi-materi yang akan disampaikan pada ceramahnya. Kegiatan ini rutin diadakan setiap selesai shalat duhur secara berjamaah di masjid.

Shalat berjamaah bagi peserta didik ini dimaksudkan sebagai pembiasaan dalam menegakan kewajiban-kewajiban agama baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga bila peserta didik nanti telah meninggalkan sekolah kebiasaan peserta didik shalat jamaah ini telah terpatri kuat dalam dirinya. Shalat jamaah mengajarkan banyak hal pada peserta didik selain mengajarkan disiplin menegakkan perintah Allah juga mengajarkan bersatu yang didapat dari pelajaran mengatur saf shalat. Hal lain mengajarkan peserta didik untuk senantiasa melaksanakan shalat lima waktu tepat waktunya. Pelajaran ini sebagai pelajaran menghargai setiap waktu yang diharapkan diaplikasikan di luar sekolah dan dimana saja kemudian hari bila telah tamat dari sekolah.

4) Pesantren Kilat

Sekarang ini, pesantren kilat merupakan program yang dilaksanakan hampir di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Begitu juga dengan MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros tidak ketinggalan dalam melaksanakan program tersebut.

¹⁴Aisyah, Guru Aqidah MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 16 Nopember 2010.

Pesantren kilat merupakan program yang memperkenalkan ajaran Islam dan materi-materi bidang studi Pendidikan Agama Islam secara umum kepada peserta didik, dengan tujuan memberikan bekal keagamaan lebih dini kepada peserta didik, setelah mereka mulai aktif sekolah, dapat menjadi peserta didik yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros pesantren kilat betul-betul menjadi perhatian bagi pihak guru. Yaitu mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk mengikutinya, mulai dari kelas VII sampai kelas IX, sehingga kalau ada peserta didik di kelas VII atau VIII yang belum mengikuti program ini, maka mereka harus ikut pada pesantren kilat yang diadakan untuk peserta didik kelas VII yang baru saja menginjakkan kakinya di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Terkait dengan motivasi belajar terhadap, maka program ini sebenarnya menjadi pendorong pertama bagi peserta didik dalam mempelajari agama Islam secara umum, yang nantinya akan lebih terinci dalam bidang studi pendidikan Agama Islam.

Aisyah mengatakan bahwa:

Pesantren kilat yang kami adakan merupakan langkah untuk lebih memperkenalkan Islam kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, program ini merupakan langkah awal bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi secara tidak langsung kepada peserta didik untuk mempelajari Islam yang nantinya akan dituangkan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.¹⁵

Pesantren kilat yang diadakan di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros terus berlangsung sampai sekarang dan terus mengalami pembenahan, dengan tujuan supaya dapat menjadi program yang dapat lebih menarik minat peserta didik dalam

¹⁵ Aisyah, Guru Aqidah MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru, 16 Nopember 2010.

mengikutinya, sehingga mereka tidak merasa terpaksa untuk ikut, tetapi menjadi sebuah kebutuhan bagi peserta didik. Pesantren bagi mereka memang menjadi kebutuhan mereka dalam menempa rohaninya.

5) Peringatan Hari Besar Islam

Sebagaimana program pesantren kilat, peringatan hari besar Islam dan dialog tahunan merupakan kegiatan keagamaan yang terus diadakan di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros dengan tujuan untuk lebih memahami ajaran Islam, terutama memahami makna dari berbagai macam peristiwa bersejarah dalam Islam. Dengan demikian diharapkan dari kegiatan peserta didik dapat menaaktifikasi sejarah perjuangan Rasul Allah dalam mendakwakan Islam sehingga dapat di tarik pelajaran dari pelajaran dari peristiwa itu untuk kemajuan Islam dimasa yang akan datang.

Peringatan hari besar Islam tersebut diantaranya peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw, Peringatan Maulid, Tahun Baru Islam dan yang lainnya. Dalam peringatan tersebut, semua elemen sekolah terlibat langsung didalamnya, termasuk semua peserta didik, dengan mengundang penceramah, baik dari kota Maros sendiri maupun dari Kota Makassar, terkhusus peringatan tahun Baru Islam, maka dari pihak guru agama mengadakan dialog tahunan dengan mengundang penceramah untuk menyampaikan materi yang terkait dengan peringatan Tahun Baru Islam dan dilanjutkan dialog dengan seluruh peserta didik.

Acara dialog biasanya guru kerjasama dengan OSIS MTs untuk mendatangkan muballigh dari Kabupaten yang cukup dikenal masyarakat. Kegiatan biasanya diawali dengan ceramah dari sang muballigh kemudian dilanjutkan dengan acara dialog antara mubaligh dengan para peserta didik yang kadang dipandu oleh

salah seorang peserta didik kadang juga dimoderatori oleh salah seorang dari guru yang ada di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Sama halnya dengan usaha-usaha yang lain, peringatan hari besar Islam dan dialog tahunan juga merupakan sarana untuk lebih memahami ajaran Islam, terutama bagi para peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Rahmat kelas IX salah seorang peserta didik yang sering menjadi salah satu panitia pada setiap hari peringatan besar Islam dengan mengatakan:

Peringatan hari besar Islam dan dialog tahunan merupakan usaha yang kami lakukan untuk lebih memahami dan mendalami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada peserta didik sebagai generasi muda Islam, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi generasi harapan bangsa dan agama. Usaha ini juga bertujuan supaya para peserta didik dapat lebih terdorong untuk mempelajari ajaran-ajaran agamannya yang telah dipelajarinya melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Kegiatan ini terus diadakahi di MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros sebagai wujud kepedulian dan perhatian seluruh elemen sekolah terhadap perkembangan dan kemajuan Islam, terutama memberikan penanaman kepada peserta didik tentang ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah berbagai usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros. Dari beberapa usaha tersebut di atas, penulis juga telah mengadakan observasi ke lokasi penelitian untuk mengetahui usaha-usaha tersebut. Apa yang telah dilakukan ini tentunya perlu kesinambungan dan perbaikan dari berbagai pihak untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Dengan demikian perbaikan-perbaikan dapat pula menjadi ajang untuk melakukan introspeksi terhadap

¹⁶Rahmat, Peserta didik Kelas IX C MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru, 16 Nopember 2010.

program pembelajaran yang selama di tata sedemikian rupa dan apakah telah membuah hasil yang signifikan atau belum.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada MTs. Negeri Turikale Kabupaten Maros

Setiap sesuatu yang diupayakan oleh seseorang atau individu dan kelompok, dalam proses pelaksanaannya ada kemungkinan mendapat faktor pendukung dan penghambat. Demikian pula halnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros.

Dari hasil penelitian mengenai motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden Bapak kepala MTs Turikale Kabupaten Maros mengatakan bahwa: proses pembelajaran sangat membutuhkan fasilitas pendukung seperti buku-buku paket, gedung, dan ruang belajar yang cukup.¹⁷

Salah satu faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran adalah tersedianya buku-buku atau bahan ajar sebagai tolak ukur atau referensi bagi seorang guru, TV juga merupakan media pembelajaran yang sangat efektif, sebab dengan adanya TV sangat membantu guru maupun peserta didik dalam menanyakan segala macam gambar yang dikemas dalam sebuah cerita yang tentu saja berhubungan dengan materi yang diajarkan. Senada dengan pernyataan di atas Aisyah mengatakan

¹⁷Nurbaeti Kepala MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

bahwa sekarang ini perlu ada kiat-kiat untuk merangsang minat peserta didik termasuk menampilkan gambar lewat TV yang sesuai dengan materi pelajaran.¹⁸

Kitab al-Qur'an merupakan sumber utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, al-qur'an dan terjemahnya merupakan media pembelajaran yang memudahkan guru dan peserta didik ketika membaca al-Qur'an langsung mengetahui terjemahnya dan guru langsung memberitahu makna atau maksud dari ayat al-Qur'an tersebut. Metode Iqra' sangat membantu guru untuk membuat peserta didik mengenal tulis baca al-Qur'an. Buku tajwid merupakan pedoman atau petunjuk tentang huruf al-Qur'an agar lebih fasih dalam membaca al-Qur'an. Buku-buku hadis merupakan media sangat dibutuhkan juga utamanya mengenal dan memahami perkataan Nabi Muhammad saw. Baik perintah maupun larangan Nabu, buku-buku hadis sangat diperlukan karena ayat-ayat bisa menjelaskan atau ada hadis yang mengandung ayat itu yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian mengikuti kegiatan merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Sebab adanya wadah tersebut menjadikan guru selalu dituntut untuk membicarakan segala persoalan yang berkaitan dengan problem pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Tidak dipungkiri bahwa penggunaan alat bantu sangat membantu aktivitas pembelajaran di kelas, terutama peningkatan prestasi belajar peserta didik. Kadang-kadang guru ingin memilih beban seminimal mungkin dalam pelaksanaan tugas mengajar; ini terbukti, penggunaan metode ceramah (*lecture method*) monoton paling populer dikalangan guru. Keterbatasan media teknologi pendidikan di satu

¹⁸Aisyah MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut di sisi lain membuat penerapan metode ceramah makin menjamur. Kondisi ini jauh dari menguntungkan. Terbatasnya alat-alat teknologi pendidikan yang dipakai di kelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu studi pelajar atau masyarakat pada umumnya.

Kenyataan di atas adalah salah satu penghambat, yaitu keterbatasan media teknologi pendidikan dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media. Selain itu menurut Abbas DM ada tujuh hal yang sangat krusial menjadi penghambat di kelas, yaitu:

1. Masalah *verbalisme*, di mana guru hanya menerangkan pelajaran melalui kata-kata atau secara lisan. Hal ini memberi kesan bahwa kegiatan pembelajaran hanya dimonopoli oleh guru sebagai peserta aktif, sedangkan peserta didik sebagai obyek belajar bersifat pasif.
2. Perhatian yang bercabang, yaitu perhatian peserta didik tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang karena dipengaruhi media terutama media tertentu yang menjadi pusat perhatian peserta didik.
3. Kekacauan penafsiran, yaitu karena adanya daya tangkap peserta didik yang berbeda, maka sering menimbulkan pula perbedaan dalam istilah-istilah tertentu.
4. Tidak adanya tanggapan, yaitu jika guru dalam mengelola media pembelajaran tidak selektif melihat kemampuan peserta didik dalam memahami media yang digunakan, maka peserta didik bersifat pasif hingga tidak mau memberi respon terhadap kehadiran suatu media.

5. Kurangnya perhatian, yaitu jika prosedur dan metode mengajar yang kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menimbulkan kebosanan peserta didik.
6. Keadaan fisik dan lingkungan mengganggu, misalnya obyek belajar terlalu besar atau terlalu kecil, pengelolaan media terlalu cepat atau lambat, atau obyek media yang terlalu kompleks sementara konsep atau materi ajar sangat luas.
7. Menimbulkan sikap bosan kepada anak didik, yaitu jika media yang digunakan sudah sering dilihat anak atau sudah diketahui anak.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, ternyata sesuai benar dengan kenyataan yang ditemukan oleh para guru, dalam hal ini terutama guru Al-Qur'an-Hadis di lapangan.

Aisyah menuturkan;

Salah satu faktor yang menghambat penerapan media pembelajaran terutama melalui media audio visual, misalnya ketika menggunakan laptop atau LCD tidak semua kelas tersedia aliran listrik, selain itu ketika guru menggunakan LCD saat menerangkan, bukannya mereka fokus memperhatikan materi ajar tapi justru kadang mereka lebih memperhatikan media tersebut atau yang lainnya.²⁰

Hal senada ditambahkan oleh Hj Kasmawati, beliau mengatakan;

Ketika saya mengajar, sering saya mendapatkan kendala tentang keterbatasan media, karena terkadang media membutuhkan dana yang besar, dan tidak tersediannya dana yang cukup. Selain itu, toko bahan kimia jauh dari madrasah, karena di makassar baru di dapat. Contohnya mengajar tentang sel volta, elektrolisis. Kimia karbon, dan sebagainya, bahan-bahan tersebut tidak ada di sekitar madrasah dan adanya hanya di Makassar.²¹

¹⁹Abbas DM Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

²⁰Aisyah Yahya Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

²¹Hj. Kasmawati, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

Selanjutnya Nurhasni, menambahkan, tentang hambatan penerapan media saat mengajar;

Cakupan materi pelajaran yang terlalu luas dengan waktu belajar yang terlalu singkat yaitu hanya 2 x 40 menit dalam seminggu, maka kadang kala seluruh materi tidak terjamah secara utuh, dan walaupun itu dilaksanakan keseluruhan, maka yang terjadi adalah sifat tergesa-gesa dalam menggunakan media, atau yang lebih aktif adalah guru karena monoton menggunakan *verbalisme* sebagai penyampai pesan guna mempercepat selesainya materi pelajaran.²²

Selain faktor penghambat yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang menghambat ditambahkan oleh guru, sebagai berikut;

Ketika menggunakan media, terkadang memerlukan lebih dari satu metode mengajar, sehingga terkadang guru merasa tidak siap. Selain itu, ketika media yang dipakai belum dikenal peserta didik, maka saya harus menerangkan dulu media yang digunakan, sehingga memakan waktu yang lebih lama.

Lebih jauh Nurbaeti sebagai Kepala Madrasah menerangkan hambatan-hambatan penerapan media pembelajaran di madrasahny;

1. Tidak semua guru mata pelajaran bisa menggunakan media pembelajaran yang canggih, seperti komputer.
2. Tidak semua peserta didik bisa memahami pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran karena terbatasnya waktu seorang guru, yang sangat singkat di kelas.
3. Sebagian siswa lebih tertarik memperhatikan media pembelajaran dari pada materi ajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran.
4. Media di sini jumlahnya masih sangat terbatas, misalnya hanya ada 2 laptop dan 1 LCD, sedangkan madrasah ini ada 7 RKB (Ruang Kelas Belajar).

²²Nurhasni, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru, 09 Nopember 2010.

Terlepas dari hambatan di atas. Adapun penghambat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros. Dalam meningkatkan prestasi peserta didik berbagai hambatan-hambatan senantiasa bermunculan, hambatan tersebut merupakan tantangan yang harus dicari jalan keluarnya dengan harapan meminimalisir dampak yang ditimbulkannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi sejumlah hambatan-hambatan yang dihadapi guru dapat dilihat berikut ini.

a. Kurangnya buku referensi bacaan peserta didik

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah belum adanya dana subsidi pendidikan yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengadakan kajian-kajian di luar jam efektif pembelajaran. Menurut pemaparan Abbas DM kurangnya bahan bacaan atau referensi, seringkali menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan mengembangkan ide-idenya yang rasional terhadap materi pelajaran yang bersifat analisis dan aplikatif. Padahal sesungguhnya, sebagian besar materi pelajaran lebih bersentuhan langsung dengan faktor psikologis peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari.²³ Pendapat senada juga di ungkapkan oleh Hj. Jumiaty mengungkapkan bahwa, peserta didik pada MTs Negeri Turikale memang cukup aktif, tetapi jika diberikan tugas hampir seluruh peserta didik tidak dapat mengerjakannya, ini disebabkan karena kurangnya buku bacaan bagi peserta didik.²⁴

²³Abbas DM, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010.

²⁴Hj. Jumiaty, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di perpustakaan MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros untuk mata pelajaran umum seperti buku sejarah, ekonomi, matematika, IPA dan IPS sudah ada tetapi belum cukup memadai

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, maka peneliti berkesimpulan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik masih terbatasnya buku referensi, hal ini menjadi tugas dan tantangan bagi guru dalam mengatasi hal tersebut.

b. Kedisiplinan peserta didik

Hambatan yang paling menonjol dalam pembelajaran yang dihadapi adalah peningkatan disiplin para peserta didik. Kondisi ini dikemukakan oleh guru Aisyah bahwa Salah satu hambatan yang terjadi di madrasah ini terkadang ada peserta didik tidak disiplin yaitu kadang terlambat tiba di madrasah, disebabkan tingkat kesadarannya yang rendah dalam memahami pentingnya memanfaatkan waktu dalam belajar, sementara hukuman bagi saya adalah sesuatu yang tidak mestinya lagi diberikan apalagi ada undang-undang perlindungan anak.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa ada kecenderungan guru tidak terbiasa menerapkan jalur hukuman, yang bermakna pembinaan terhadap peserta didik menghargai waktu, senantiasa mentaati peraturan yang berlaku. Tanpa disiplin dikalangan peserta didik maka tidak mungkin kegiatan proses belajar dapat berjalan dengan baik dan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

²⁵Aisyah, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

4. Usaha Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros

Sebelum penulis menganalisis hasil wawancara dan observasi di lapangan tentang *trik* dan cara yang dilakukan para guru dalam mengatasi hambatan yang ditemukan selama mengajar. Penulis memberikan tangga pemahaman terlebih dahulu tentang langkah-langkah mempergunakan media dalam mengajar.

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru dalam mengajar dengan mempergunakan media, yakni:

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas. Peserta didik dan kelas dipersiapkan sebelum pelajaran dengan bermedia dimulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media.
4. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran.
5. Langkah kegiatan belajar siswa. Pemanfaatan media oleh siswa sendiri dengan mempraktekannya atau oleh guru langsung baik di kelas atau di luar kelas.
6. Langkah evaluasi pengajaran. Sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.²⁶

Dengan mengetahui langkah-langkah penggunaan media di atas bisa meminimalisir kegagalan guru menerapkan media sebagai alat bantu mengajar.

²⁶Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. IV; Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 72.

Berkaitan dengan upaya guru mengatasi hambatan penerapan media saat mengajar, penulis mengajukan pertanyaan kepada para informan sebagai berikut; Dari hambatan-hambatan yang ada, apa usaha-usaha anda (guru) untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Sebagai kepala madrasah Nurbaeti mengatakan;

Usaha yang kami lakukan dalam mengatasi hambatan penerapan media pembelajaran di antaranya adalah:

1. Mengajak guru-guru mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran.
2. Mengajukan permohonan pengadaan media pembelajaran kepada KEMENAG Kabupaten dan DIKNAS Pendidikan kabupaten.
3. Sekolah mengadakan pelatihan penggunaan media pembelajaran terhadap guru-guru mata pelajaran untuk keberhasilan dan prestasi belajar peserta didik.²⁷

Sementara itu Hj Jumiati mengatakan, ada beberapa hal yang saya lakukan, ketika mengalami hambatan-hambatan yang disebutkan di atas, diantaranya adalah;

1. Berfikir inovatif untuk menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan relevan.
2. Menyiapkan dana tambahan untuk membeli media pembelajaran
3. Meminta kepada pihak madrasah untuk melengkapi keterbatasan media pembelajaran yang ada.

²⁷Nurbaeti, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010.

4. Meminta ke pihak madrasah untuk mengadakan pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran, dan hal ini sudah pernah terrealisasikan.
5. Selain itu saya membuat media pembelajaran sendiri, maupun dengan minta bantuan orang lain, sekalipun dalam bentuk yang sederhana tapi tidak mengurangi nilai fungsinya.²⁸

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh, Aisyah salah seorang pendidik di MTs Negeri Turikale mengatakan;

Saya berusaha menambah dan melengkapi media yang ada, misalnya kalau tidak cukup dana untuk membeli, maka bagaimana caranya membuat improvisasi alat atau media. Misalnya ketika tidak ada media yang bagus, maka kita membuat media yang sederhana yang alat dan bahannya bisa diperoleh dilingkungan kita, yang biayanya lebih kecil, tapi bisa dipahami oleh siswa.²⁹

Dari hasil penelitian penulis tersebut di atas, maka penulis berasumsi bahwa penerapan dan pengelolaan media pembelajaran perlu untuk terus dibenahi dan dikembangkan, sebab kedudukan media memiliki arti penting dalam meningkatkan prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini sudah barang tentu potensi dan kemampuan guru sangat dituntut untuk mampu menguasai pemanfaatan dan cara penerapan seluruh media pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan materi ajar, tanpa harus terpusat pada satu bentuk media saja dalam satu materi ajar. Misalnya mengenai materi hukum tajwid, guru bisa menggunakan bentuk media visual melalui gambar, *chart*

²⁸Hj.Jumiati, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010.

²⁹Aisyah, Guru pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, wawancara oleh penulis di ruang Kantor MTs Negeri Maros Baru , 09 Nopember 2010

atau juga dalam bentuk audio melalui tape recorder maupun audio visual melalui tayangan VCD.

B. Pembahasan

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Sehingga para ahli penelitian pendidikan mengatakan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar itu bertambah. Sebab motivasi itu pada dasarnya adalah daya atau dorongan dari dalam dan luar diri individu untuk berbuat sesuatu dan yang menyebabkan sesuatu itu bermakna dalam hidup. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi eksternal. Pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat, yakni (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Guru sebagai salah satu *single project* dalam pendidikan merupakan motivator ulung untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terutama berkenaan dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik ditunjukkannya melalui:

1. Memberikan keteladanan kepada para guru dan peserta didik dengan penerapan sikap disiplin dalam melaksanakan tugas. Hal ini dibuktikan bahwa guru di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros rajin dan disiplin melaksanakan tugasnya sehingga dapat memungkinkan peningkatan motivasi belajar peserta didik pada umumnya bisa tercapai, terbukti dengan jawaban dari hasil wawancara penulis dengan responden.

2. Sering memantau kegiatan belajar peserta didik serta berdialog dengan mereka tentang prestasi dan kesulitan belajar mereka. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa salah satu motivasi guru di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros adalah sering berdialog dengan peserta didik untuk mengidentifikasi sejauhmana kegiatan belajar peserta didik dalam meraih prestasi yang terbaik. Adanya guru di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros selalu membantu menyelesaikannya keluhan peserta didik oleh Karena guru pendidikan Agama Islam telah membuat tim belajar dan mengangkap beberapa peserta didik yang dianggap pintar (tutor) sebagai pembantu guru untuk memediasi segala permasalahan dalam pembelajaran. Disamping itu, tugas guru telah terbantu dengan adanya guru Bimbingan Konseling (BK) dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang bertugas untuk memecahkan berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu terjadi pada diri peserta didik saat berada di madrasah maupun terjadi di luar madrasah (dilingkungan keluarga atau masyarakat) terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
3. Motivasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual dengan mengharapkan agar para peserta didik menguasai seluruh materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi juga kecerdasan spiritual melalui pengaplikasian nilai-nilai Agama yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana penyediaan sarana ibadah di madrasah berupa mushollah yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan ibadah berupa shalat dhuhur serta praktek ibadah lainnya yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Selanjutnya untuk membantu tugas guru dalam memecahkan berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu terjadi pada diri peserta didik saat berada disekolah maupun terjadi di luar sekolah terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, guru selalu bekerja sama dengan guru lainnya terutama guru Bimbingan Konseling (BK) dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa harmonisasi kerjasama antara guru yang satu dengan lainnya selalu dikedepankan, dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada seluruh aspek pendidikan.

Dalam bentuk wawancara terhadap informan di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang sama terhadap peran guru dalam memotivasi belajar peserta didik. Guru di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros sangat kreatif memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik untuk belajar, motivasi belajar tersebut tidak hanya untuk para peserta didik tertentu saja atau bagi mereka daya belajar dan prestasi rendah, tetapi berlaku untuk semua peserta didik. Akibatnya para peserta didik kelihatannya senang sekali mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan nilai prestasi mereka secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan bahwa para peserta didik memiliki nilai prestasi tinggi pada mata pelajaran umum bahasa Inggris, matematika, fisika, atau TIK, serta pelajaran pendidikan Agama nilai mereka sangat bagus, bahkan berada di atas nilai rata-rata yaitu 75-90 bahkan prestasi lebih baik dari sekolah lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Bentuk motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yaitu adanya usaha yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni: (a) Memberi motivasi secara langsung (b) Memberi tugas, (c) Mengumumkan hasil ulangan. Sedangkan Usaha yang dilakukan di luar kelas yakni: (a) pengajian rutin (b) pengaktifan shalat berjamaah, (c) ceramah setelah dhuhur, (d) pesantren kilat, dan (e) Peringatan hari-hari besar Islam.
- 2) Faktor pendukung motivasi guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik adalah buku-buku paket, gedung dan ruang belajar yang cukup. Sedangkan faktor penghambat adalah Di dalam menerapkan media pembelajaran, sering kali guru mengalami kendala dan hambatan, namun di lain sisi guru juga biasa menemukan hal-hal yang mampu mendukung penerapan media yang diinginkan. Salah satu hal yang menghambat penerapan media ketika pembelajaran berlangsung adalah keterbatasan media yang ada. Sedang salah satu contoh yang dapat mendukung penerapan media adalah semua elemen madrasah saling membantu dalam menyiapkan alat/media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 3) Upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi peserta didik adalah menerapkan media pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian memperhatikan perlunya seorang guru memiliki semangat kerja yang tinggi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi peserta didik, maka madrasah perlu memperhatikan di antaranya (1) menyediakan fasilitas-fasilitas untuk kegiatan produktif dan kreatif yang lebih banyak, dan mudah dicapai, sehingga peserta didik yang mempunyai sikap malas dapat diarahkan dengan intensif yang pada gilirannya akan mengarahkan mereka pada perbuatan yang produktif dan kreatif, (2) Menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap tantangan serta tidak pernah merasa puas dengan hasil yang dicapai, (3) meningkatkan disiplin kepada peserta didik, karena kedisiplin segala kegiatan dan pekerjaan akan berjalan dengan lancar, tertib dan teratur.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Al- Imam Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Kaifa Kana Bad'ual-Wahyi Ila Rasulillah Sallal'ahu alaihi wa Sallam, (Riyadh : Dar Al-Salam 1417/H/1997 M.
- Alvina. *The Holt Basic Dictionary Of Amervan English*. (New York, Chicago, 1996.
- Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965.
- A, Pius Partanto. *Kamus Ilmia Populer* Cet. III; Surabaya: Arkola, 200.1
- Ali, Syekh Mahfuz. *Hidayah al-Musykil ila Tharuq al-Wa'zy wa al-Khathabah* Cet. VI; Kairo: al-Mathba 'ah al-Misriyah, 1958.
- As'ad, Muh. *Psikologi Industri*, Yogyakarta : Liberty, 1978.
- Asis, Abd. *Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bulukumba* Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UMI Makassar, 2004.
- Bloom. *Taxomoni of Education Objektives* New York: Hand BOOK, 1956
- Cardoso, Faustino Gomes. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (terjemahan), Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implikasi* Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* Bandung : Gema Risalah Press, 1989.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Cet. II; Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam Depag RI, 1994
- Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung agung, 1989.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : remaja Rosdakarya, 2000.
- Fu'ad, Ahmad Al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Rahman, Abd. Getteng. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* Cet. 2; Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Hamzah. *Hubungan Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kota Parepare* Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UMI Makassar, 2004.

- Heijdrachman dan Husnan Suad, *Manajemen Personalia*, Edisi 4 Yogyakarta : BPPEE, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal Juz X* Muassasah al-Risalah, 1993.
- Hilgard dan Brower. *Modern Philosophies of Education*. Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981
- Ibn, Imam Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Shahih*, Juz VIII Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th
- J, Winardi. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Cet. VI Jakarta : Rajagrafindo Persada 2011
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007.
- Mappanganro, H. *Kepemilikan Kompetensi Guru* Makassar: Alauddin Press, 2010
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Cet. 9; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung, 1998.
- Malik, Abdul. *Teori Motivator – Hygiene dan Pola Motivasi Kerja Indonesia*, Bussines News, 1986.
- Melayu, S.P Hasbuan. *Manajemen Sumber daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan*, Jakarta : Gunung Agung, 1995.
- Mish , Frederick C. *Wehster Vint View College Dictionary* Massachusells USA: A Meriam Webster Inc; 1990.
- Muhaimin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.136.
- Muhaimin dan Abdul Madjid. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasional* Bandung: Trigenda Karya, 2005.
- Mustafa, Ahmad. al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXI Beirut: Dar al-Fikri, t.th
- Nawai, Hadori. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta : UGM Press, 1998.
- Purwanto. M. Galim, *Psikologi Pendidikan* Cet. I: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* Cet. 2; Bandung: CV Wacana Prima, 2008
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. 7; Jakarta: Kencana, 2010.
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta : Gunung Agung, 1995.
- Slameto. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Cet. I; Jakarta: DPFE, 2008
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya 2006.
- Shaleh, Abd. Abdullah. *Educional Theory a Quranic Outlook* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sihab, Quraissy. *Membumiklan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin pendidikan* Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* Cet. III; Bandung Remaja Rosda Karya, 1999.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tabrani, A. Rusyan dan M. Sutisna WD. *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru* Cet. 1; Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, 2008.
- *Etos Kerja dalam meningkatkan Produktivitas Kinerja Guru* Cet. 1; Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2008
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tobrani. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Cet. II; Malang: UMM Pers, 2010.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Cet. II; Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2009.
- Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar. Mengajar*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya;1993.

Uzer, Moch. Usman. *Menjadi Guru Profesional* Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Wahyusumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1987.

Yamin, Martnis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Cet. 4; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.



Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA GURU DI MTs NEGERI TURIKALE BARU KABUPATEN MAROS

Nama informan :
Status informan :
Tanggal :
Pewawancara :

A. Bagaimana motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros

1. Apakah Bapak/Ibu sering memberikan motivasi belajar kepada peserta didik?
2. Bentuk-bentuk motivasi apa saja yang Bapak/Ibu dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar kepada peserta didik?
3. Apakah bentuk-bentuk motivasi tersebut di desain oleh Bapak/Ibu dalam rancangan pembelajaran atau hanya terjadi secara tiba-tiba saat proses pembelajaran berlangsung?
4. Apakah ada peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan motivasi yang Bapak/Ibu berikan?
5. Apakah motivasi belajar yang diberikan berlaku untuk semua peserta didik tertentu saja?
6. Media dan metode apa saja yang digunakan oleh Bapak/Ibu dalam memotivasi peserta didik
7. Apakah tingkat minat belajar peserta didik bervariasi dalam mengikuti pembelajaran PAI?
8. Sistem pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam upaya memotivasi belajar peserta didik?
9. Apakah perbedaan mendasar antara motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI?
10. Apakah bapak sering melakukan *home visit* untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik?

11. Apakah Bapak/Ibu mengadakan pembelajaran remedial dan pengayaan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik?
 12. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan Bapak/Ibu dengan guru lainnya dalam upaya memotivasi belajar peserta didik?
- B. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros
1. Apakah Bapak/Ibu mendapatkan kendala dalam memotivasi belajar peserta didik?
 2. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik yang turut mempengaruhi motivasi belajarnya?
 3. Dari seluruh materi pelajaran di dalam kurikulum, adakah yang sulit diajarkan ?
 4. Apakah semua materi pelajaran agama yang tertera dalam kurikulum secara tuntas dapat dilaksanakan?
- C. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros
1. Apa solusi yang ditempuh Bapak/Ibu terhadap kendala-kendala tersebut?
 2. Bagaimana cara tindakan kelas yang dilakukan guru, jika terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya rendah terhadap mata pelajaran agama?
 3. Apakah Bapak/Ibu membuat jadwal kelompok belajar?
 4. Bagaimana tingkat perhatian kepala madrasah terhadap guru agama, jika dalam memotivasi belajar peserta didik mengalami berbagai kendala?
 5. Adakah komponen-komponen belajar lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dan suli dicarikan solusinya?